

PERINTAH BERBUAT BAIK DALAM

KITAB TAFSIR AL-AZHAR

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Asnita Efendi
NIM. 2219024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2026 M/ 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnita Efendi
NIRM : 2219024
Tempat Tanggal Lahir : Balai, 27 Juli 1975
Alamat : Balai, Batu Balang Kecamatan Harau Kab. 50 Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Perintah Berbuat Baik dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar*”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 12 Juli 2026

Yang menyatakan



Asnita Efendi
NIM.2219024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Perintah Berbuat Baik dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar***” yang disusun oleh saudari **Asnita Efendi, NIM 2219024**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 12 Juli 2026

Pembimbing I



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Pembimbing II



Muhammad Ikhwan, S.HI, M.Sy
NIDN. 2126058902

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Perintah Berbuat Baik dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar*" yang disusun oleh **saudari Asnita Efendi, NIM 2219024** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh pada hari Rabu, 22 Juli 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

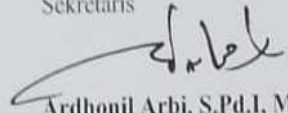
Payakumbuh, 12 Juli 2026

TIM PENGUJI

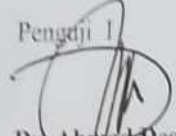
Ketua


Nirmamasubhani, S. PdI, MA
NIDN. 2113128202

Sekretaris


Ardhonil Arbi, S.Pd.I, M. Pd
NIY.20.2010.03.2014.02

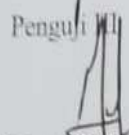
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

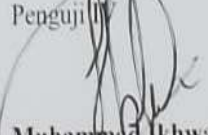
Penguji II


Muhammad Rizqi, S.ThI, M.A
NIDN. 2114018802

Penguji III


Yenni Rahman, S. ThI, MA
NIDN. 2113038702

Penguji IV


Muhammad Ikhwani, S.HI,M.Sy
NIDN. 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahman, S. ThI, MA
NIDN. 2113038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul “**Perintah Berbuat Baik dalam Kitab Tafsir Al-Azhar**” Dengan baik dan sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur’an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan, arahan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur’an Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Darul Qur’an Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, memotivasi, dan memberikan arahan terhadap penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

3. Bapak Febri Wardani, S.Ud. M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan pengarahan, bantuan, motivasi dan bimbingan selama penulis berkuliah di Institut Darul Qur'an.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, S.HI, M.Sy selaku pembimbing II dan selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan, serta seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasehat, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas perpustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri kitab-kitab tafsir dan buku-buku sumber rujukan.
7. Yang paling utama kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayah dan Ibu, terimakasih sudah mendidik serta merawat penulis dengan penuh kasih sayang. Terimakasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan penulis, dan selalu mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk penulis.
8. Kepada suami tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, kesabaran, semangat, serta pengorbanan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukungan beliau menjadi kekuatan

bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan setiap tahapan penelitian hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Kepada anak-anak tercinta yang menjadi sumber kebahagiaan, motivasi, dan penyemangat dalam setiap langkah perjuangan. Terima kasih atas pengertian, doa, bantuan dalam mengajarkan dalam pembuatan skripsi ini dan kebersamaan yang telah diberikan. Semoga segala ikhtiar dan pengorbanan ini menjadi teladan serta membawa keberkahan bagi keluarga.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, bantuan, serta semangat yang telah diberikan, baik dalam berdiskusi, bertukar pikiran, maupun saling menguatkan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga persahabatan dan kebersamaan yang telah terjalin senantiasa membawa manfaat dan keberkahan bagi kita semua.

Payakumbuh, 12 Juli 2026

Penulis



Asnita Efendi
NIM. 2219024

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Perintah Berbuat Baik dalam Kitab Tafsir Al-Azhar** “yang ditulis oleh Asnita Efendi, NIRM 2219024, mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang *ma'ruf* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep *ma'ruf* secara komprehensif, karena selama ini pemaknaannya sering dipersempit hanya sebagai ajakan kepada kebaikan secara umum, padahal Al-Qur'an menampilkan konsep *ma'ruf* dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti dakwah, kepemimpinan, pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat *ma'ruf* serta menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *maudhū'i* menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, yaitu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema *ma'ruf*, mengurutkannya sesuai kronologi turunnya ayat, memperhatikan *munāṣabah* ayat, mengkaji penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar, kemudian menyusun konsep yang utuh mengenai makna *ma'ruf* berdasarkan keseluruhan ayat yang diteliti. Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan.

Hasil penelitian dibagi menjadi dua pembahasan, pertama klasifikasi ayat dibagi menjadi tiga tema yaitu amar *ma'ruf* sebagai identitas dan karakter umat, amar *ma'ruf* sebagai misi kenabian dan tanggung jawab kepemimpinan, dan amar *ma'ruf* sebagai prinsip pendidikan dan etika sosial. Pembahasan kedua yaitu penafsiran ayat berdasarkan Tafsir Al-Azhar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ = kataba

فَعَلَ = fa`ala

سُئِلَ = suila

كَيْفَ = kaifa

حَوْلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...وُ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...وُ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	qāla
رَمَى	ramā
قِيلَ	qīla
يَقُولُ	yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT TERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Defenisi Operasional.....	12
E. Kajian Relevan.....	14
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II LANDASAN TEORI

20

A. Metode Maudhu`I	20
1. Pengertian Tafsir Maudhu`i.....	24
2. Sejarah Tafsir Maudhu`i.....	25
3. Tokoh Yang Memakai Maudhu`i.....	27

4. Maudhu`i Al-Farmawi	28
5. Langkah-langkah Maudhu`i	30
6. Kelebihan Tafsir Maudhu`i.....	31
B. Perintah Berbuat Baik	32
1. Perintah Berbuat Baik Dalam Islam	32
2. Perbuatan Baik	34
3. Istilah Baik Dalam Al-Qur`an	37
4. Faktor-faktor Perbuatan Baik	41
5. Manfaat Berbuat Baik	43
C. Hamka dan Tafsir Al-Azhar	
1. Biografi Al-Farmawi	45
a. Biografi	45
b. Karya-karya.....	49
2. Tafsir Al-Azhar	51
a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar	51
b. Metodologi Tafsir Al-Azhar.....	52
c. Corak Tafsir Al-Azhar.....	53
d. Sumber Tafsir Al-Azhar	54
e. Sistematika penulisan.....	55
f. Sistematika Kitab	56
g. Pendapat Ulama	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59

B. Sumber Data Penelitian	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Analisis Data	63
E. Pendekatan Tafsir Yang Digunakan	66
F. Prosedur Penelitian	67
BAB IV PEMBAHASAN.....	69
A. Klasifikasi Ayat-ayat Untuk Memerintahkan Berbuat Baik	69
B. Penafsiran Ayat-ayat Yang Memerintahkan Berbuat Baik.....	72
1. Amar Ma`ruf Nahi Mungkar Sebagai Identitas dan Karakter	72
2. Amar Ma`ruf Nahi Mungkar Sebagai Misi Nabi dan Tanggung Jawab Kepemimpinan	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebaikan adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan, dalam Islam makna kebaikan sangat luas, mencakup aspek ibadah, akhlak, hubungan sosial, dan dampak perbuatan yang mana semua itu bertujuan untuk meraih keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara etimologis, kata baik dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baik” yang bermakna sesuatu yang mengandung kebaikan, kemanfaatan, dan kelayakan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kebaikan adalah sifat yang baik, perbuatan yang baik yang bermanfaat atau berfaedah, atau juga bisa berarti sesuatu yang bernilai moral positif seperti kejujuran, kasih sayang atau tolong menolong¹.

Baik menurut Kamus Dewan, seperti yang di kutip oleh Mohd Khairul Naim Che Nordin maknanya adalah memberi faedah apabila digunakan, elok, dari segi rupa memuaskan hati, dan kelakuan tidak jahat. Perkataan “baik” dalam bahasa Inggeris diterjemahkan sebagai *good*, Aristotle memaknai kata *good* adalah *happiness* atau kebahagiaan menurut Hobbes “baik” adalah semua objek nafsu atau keinginan manusia. “*The Oxford Dictionary of Philosophy*” mendefinisikan “baik” sesuatu yang

¹ Kbbi vi

bernilai, kebahagiaan, kebaikan, kebebasan, kejayaan dan semua yang memenuhi keinginan atau kepuasan seseorang².

Menurut kutipan Hafid Rustiawan, baik teologi *Asy'ariyah* maupun *Mu'tazilah* sepakat bahwa segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dapat disebut sebagai sesuatu yang baik. Namun, keduanya berbeda dalam menentukan sumber pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan. Teologi *Asy'ariyah* menyatakan bahwa hanya wahyu yang dapat menjelaskan mana yang baik dan buruk, karena manusia tidak dapat mengetahuinya secara mandiri tanpa petunjuk dari Allah SWT. Sebaliknya, teologi *Mu'tazilah* meyakini bahwa selain wahyu, akal juga berfungsi sebagai sumber petunjuk moral, karena akal manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk secara rasional³. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 24.

Seperti yang dikutip oleh Tilkal Jannah, dan Syayfi Sohib (2024) bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan Surat Ibrahim ayat 24 ini pada lafaz *kalimah thayyibah* dalam ayat ini diartikan sebagai "kalimat yang baik" yang merujuk pada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Menurut penjelasan Ibnu Abbas, ungkapan *kasyajaratin thayyibatin* (seperti pohon yang baik)

² Mohd Khairul Naim dan Che Nordin, 'Perbahasan Baik (al-Ḥuṣn) Dan Buruk (al-Qubḥ) Menurut Ashā'irah Dan Mu'tazilah', *Jurnal Usuluddin* (2015), XLII.

³ Hafid Rustiawan dkk, 'Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Hafid RustiawanN et Perspektif tentang Makna Baik dan Buruk Perspective About Good And Bad Meaning', *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, no. 1 (2015), I.

menggambarkan seorang mukmin yang beriman, sedangkan *ashluha tsabitun* (akarnya teguh) dimaknai sebagai kokohnya kalimat tauhid yang tertanam kuat dalam hati orang beriman. Sementara itu, *wa far'uha fī as-samā'* (dan cabangnya menjulang ke langit) menunjukkan bahwa syahadat mengangkat amal ibadah seorang mukmin ke hadirat Allah. Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai perumpamaan bahwa kalimat yang baik yakni kalimat kebenaran ibarat pohon yang tidak tergoyahkan oleh angin topan, yang berarti seorang mukmin tidak mudah terpengaruh oleh kebatilan⁴.

Konsep baik dalam *Al-Quran* sangat luas dan mencakup segala aspek kehidupan. Kebaikan bukan hanya tentang perbuatan fisik, tetapi juga melibatkan niat, *akhlak*, dan hubungan dengan Allah serta sesama manusia. Berbuat baik adalah perintah Allah dan akan mendapatkan balasan yang baik pula. Sementara dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang bermakna baik.

Seorang ulama Indonesia asal Pandeglang Banten Ustadz Adi Hidayat Lc.,M.A dalam salah satu ceramahnya beliau menyampaikan terkait perbedaan dari kata- kata yang bermakna baik tersebut yang beliau jelaskan dari segi pemakaiannya yang ditayangkan di youtube, dengan

⁴ Tilkal Jannah dan Sohib Syayfi, 'Kajian Amsal Al-Qur'an', *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2024), h. 26–40, doi:10.62109/ijiat.v5i1.77.

judul “Penjelasan Tentang *Thoyib, Khoir, Makruf, Ihsan Dan Sholeh* “ Yang Tayang Tanggal 1 April Tahun 2019⁵.

Sementara kutipan Naim dkk tentang pendapat *Al-Qāḍī ‘Abd al-Jabbār* dalam penjelasannya *al-khayr* lebih bersifat umum bila dilihat dari pemakaiannya, sementara *al-birr* biasanya dipakai untuk mengungkapkan setiap perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT⁶.

Wulandari dkk (2023) mengutip bahwa secara harfiah kata “*al-Khair*” diartikan sebagai “yang baik.” Dalam budaya Arab manfaat dan kebaikan adalah dua konsep mendasar, yang mencakup nilai-nilai moral, sang pencipta, dan spiritualitas. Kata “*al-Khair*” dalam bahasa Arab juga diartikan sebagai makna budaya dan agama yang sangat penting dalam masyarakat Arab. Yang biasa ditemukan dalam teks-teks Arab tradisional, seperti *Al-Qur’an*, dan masih digunakan dalam teks-teks modern. Makna sebuah kata tertentu memegang peranan penting dalam memahami struktur bahasa dan mengekspresikan pikiran seseorang yang dikaji dari sudut linguistik, dalam *Al-Qur’an* Kata “*Khair*” disebutkan sebanyak 177 kali, ditemukan dalam beberapa ayat *Al-Qur’an* dalam berbagai bentuknya. (wulandari dkk 2023). Menurut *al-Rāzī* baik ialah berkenaan

⁵ ‘<https://youtu.be/HarlxajbBGo?Feature=shared>’, 2019.

⁶ Naim dan Nordin, ‘Perbahasan Baik (al-Ḥuṣṇ) Dan Buruk (al-Qubḥ) Menurut Ashā’irah Dan Mu’tazilah’.

kesempurnaan dalam konteks *syara*, yang baik dan buruk ialah perkara yang mendatangkan ganjaran atau hukuman⁷

Hasil Analisa esensi yang terkandung dalam QS Almaidah ayat 8 hasil penelitian Eric Kiswanto dan Hayati Fitroh menyatakan bahwa berbicara benar ialah keutamaan *akhlak* sementara berlaku benar dan jujur merupakan dorongan hati manusia, dan sifat jujur ini bisa mengangkat derajat manusia di atas sekalian manusia lainnya, menjadikannya tauladan, terpuji, dan dihormati orang lain .⁸

Dari sudut pandang pendidikan Islam seperti yang disampaikan oleh Citra Oktafiani Dkk (2024), bahwa *akhlak* setidaknya terdiri dari enam aspek pertama baiknya hubungannya dengan Allah SWT, kedua akhlak kepada Rasulullah SAW. Dengan mencintai beliau yang diaplikasikan dengan menjadikan beliau sebagai tauladan dan menaati sunnah-sunnahnya ketiga *akhlak* terkait *Al-Qur'an* yaitu dengan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya, keempat *akhlak* terhadap diri, orang tua, keluarga, tetangga, dan lingkungan, Kelima toleransi antar umat beragama, keenam. Beretika terhadap alam dan segala bentuk kehidupan di dalamnya dengan mencintai binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan menjaga keseimbangan alam⁹ .

⁷ Naim dan Nordin, 'Perbahasan Baik (al-Ḥuṣṇ) Dan Buruk (al-Qubh) Menurut Ashā'irah Dan Mu'tazilah'.

⁸ Eric Kiswanto dan Fitroh Hayati, 'Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3.1 (2023), doi:10.29313/bcsied.v3i1.6365.

⁹ Citra Oktaviani dkk, *How to Cite: Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, 2024.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Budiono dkk. (2022), istilah *amal saleh* berasal dari bahasa Arab, terdiri dari kata '*amal* yang berarti perbuatan atau pekerjaan, dan *shalih* yang berarti membawa kebaikan atau sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam konteks QS. Al-Furqan ayat 70, amal saleh dipahami sebagai perbuatan baik yang dilakukan setelah taubat dan iman, yang dengannya Allah SWT mengganti kejahatan dengan kebaikan. Kata '*amal* dalam ayat ini merujuk pada perbuatan yang bersumber dari tindakan sadar manusia, yakni berasal dari kata kerja '*amila*. Amal saleh juga dipahami sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala, selama dilakukan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, amal saleh dapat disimpulkan sebagai perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama dan dilakukan atas dasar petunjuk Allah serta sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW¹⁰.

Di tengah dinamika kehidupan sosial yang kompleks, masyarakat kini dihadapkan pada dua sisi yang kontras. Di satu sisi terdapat semangat kebaikan, solidaritas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menginspirasi. Namun di sisi lain, meningkatnya berbagai tindak kejahatan menimbulkan rasa tidak aman dan mengganggu tatanan sosial. Fenomena kebaikan banyak tersebar melalui media sosial dan platform digital, menunjukkan bahwa masih banyak tindakan positif yang meski dilakukan secara senyap, memberi dampak besar bagi sesama. Sejumlah kejadian terkini

¹⁰ Ahmad Budiyono, Arif Rahman Hakim, dan Mohammad Lindu Aji Santoso, 'Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Religius', *Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius*, 2022.

membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial masih hidup di tengah masyarakat. Hal ini tampak dari berbagai gerakan kolektif, seperti penggalangan bantuan untuk korban bencana alam, dukungan dana bagi Palestina, serta aksi kemanusiaan yang dilakukan spontan oleh individu maupun komunitas.

Salah satu kisah yang menjadi sorotan publik adalah aksi berani seorang WNI di luar negeri. Menurut laporan Merdeka.com, pada Maret 2025, terjadi kebakaran hutan hebat di Gyeongsang Utara, Korea Selatan. Dalam situasi genting tersebut, Sugianto (31), seorang nelayan Indonesia yang telah menetap di sana selama delapan tahun, dengan sigap menyelamatkan puluhan lansia. Ia mengetuk rumah-rumah warga satu per satu dan menggendong para lansia sejauh 300 meter menuju pemecah ombak untuk menghindari bahaya. Berkat keberaniannya, sebagian besar warga desa berhasil diselamatkan¹¹.

Di samping itu, kemajuan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk saling membantu meski berada di lokasi yang berjauhan. Contohnya dapat dilihat saat pandemi *COVID-19* melanda, ketika kondisi ekonomi menurun tajam dan muncul fenomena “kemiskinan terselubung” di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tingkat rukun tetangga hingga nasional. Hal ini menimbulkan keprihatinan, terutama di kalangan menengah atas yang menyaksikan langsung kesulitan

¹¹ ‘<https://www.kompas.com/global/read/2025/04/01/101632870/Kisah-Heroik-Pria-Indonesia-Di-Korsel-Selamatkan-Puluhan-Warga-Dari-M>’, 2025.

yang dialami orang-orang di sekitar mereka. Melihat situasi tersebut, empat orang sahabat: Seviana Indrayani, Laurentia Amadea, Gabriella Olivia, dan Benedicta Xenia menggagas sebuah aksi sosial bertajuk “Patungan Ceban bekas dan Senyum Sapa Sumbang”. Gerakan Ini Terinspirasi Dari “Patunganceban” Yang Sebelumnya Sukses digelar di Jakarta dan Malang. Sumbangan sebesar Rp10.000 dari para donatur diwujudkan dalam bentuk barang seperti sembako, makanan siap santap, masker, dan *hand sanitizer*. Mereka sengaja tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang tunai untuk menghindari potensi masalah saat distribusi di lapangan¹².

Di sisi lain, kondisi sosial masyarakat juga memperlihatkan bahwa tindak kejahatan masih menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai kasus seperti perampokan, penipuan daring (*online scam*), kekerasan dalam rumah tangga, hingga kejahatan berat seperti pembunuhan dan pelecehan seksual terus menghiiasi pemberitaan media setiap harinya. Salah satu contohnya terjadi di Lumajang, di mana sebuah toko emas menjadi sasaran perampokan. Pelaku awalnya datang seolah-olah hendak membeli perhiasan, namun kemudian memecahkan etalase kaca dengan palu besi dan membawa kabur seluruh perhiasan emas, sebagaimana dijelaskan oleh Abraham kepada Detik Jatim pada Jumat (20 Juni 2025).

¹²‘<https://www.antaranews.com/berita/1472511/fenomena-berbagi-kebaikan-di-tengah-pandemi>’, 2025.

Di sisi lain, kejahatan penipuan *online* semakin meluas dan mengalami peningkatan signifikan. Menurut Direktur Perlindungan WNI Kementerian Luar Negeri, Judha Nugraha, dalam lima tahun terakhir jumlah WNI yang menjadi korban penipuan *online* di luar negeri meningkat tajam. Jika pada tahun 2020 hanya tercatat 15 kasus, maka pada April 2025 jumlahnya telah membengkak menjadi 7.027 kasus yang tersebar di berbagai negara¹³.

Seperti yang dilansir dari Kompas.com bahkan bahwa pembunuhan pun masih banyak terjadi di masyarakat saat ini. Di Batang Anai, Padang Pariaman, Sumatera Barat, terjadi pembunuhan berantai yang korbannya tiga orang gadis, bahkan salah seorang dari korban dimutilasi dan jasadnya dibuang ke aliran sungai Batang Anai¹⁴.

Berdasarkan penelusuran dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahris Al-Qur'an* dengan menggunakan lafaz *ma'rūf*, yang merupakan salah satu kata dalam *Al-Qur'an* bermakna kebaikan, ditemukan sebanyak 29 ayat yang menggunakan kata tersebut. Di antaranya, satu ayat membahas tentang *qiṣāṣ* (*QS. Al-Baqarah* [2]: 178), dua ayat berkaitan dengan wasiat (*QS. Al-Baqarah* [2]: 180 dan *QS. Al-Baqarah* [2]: 240), serta sembilan ayat membahas persoalan perceraian. Selain itu, terdapat satu ayat yang berkaitan dengan menyusui (*QS. Al-Baqarah* [2]: 233), tiga ayat yang memerintahkan berkata baik (*QS. Al-Baqarah* [2]: 263; *QS. An-Nisā'* [4]:

¹³ 'https://Nasional.Kompas.Com/Read/2025/04/24/15414631/Online-Scam-Melonjak-Ratusan-Kali-Di-5-Tahun-Terakhir-Kamboja-Tertinggi?', 2025.

¹⁴ 'https://Video.Kompas.Com/Watch/1856476/Pembunuhan-Berantai-3-Gadis-Di-Padang-Pariaman-Satu-Korban-Dimutilasi', 2025.

114; *QS. Asy-Syūrā* [42]: 21), dan sebelas ayat yang memuat perintah untuk berbuat baik (*al-amr bi al-ma'rūf*) (*QS. Āli 'Imrān* [3]: 104, 110, 114; *QS. An-Nisā'* [4]: 25; *QS. Al-A'rāf* [7]: 157; *QS. At-Taubah* [9]: 67, 71, 122; *QS. Al-Hajj* [22]: 41; *QS. Luqmān* [31]: 17; *QS. Al-Mumtahana* [60]: 12). Adapun dua ayat lainnya membahas tentang warisan.¹⁵

Sejauh ini, penelitian yang bertema kebaikan dalam *Al-Qur'an* di temukan sebanyak empat puluh penelitian. Dari keempat puluh literatur yang telah dibaca dan ditelaah, maka penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema yaitu, pertama penelitian yang bertema eksplorasi makna kata berarti baik dalam *Al-Qur'an* yang diteliti oleh: Lalu Muhammad Rusdi Fahrizal 2022, Nur Shadiq Sandimula 2022, Zainuddin Zainuddin 2024, Eric Kisswanto 2023, Evi Febriani, C. Oktaviani dan Muhamad Kumaidi 2024, Rosniati Hakim 2013, Hasan Zaini 2016, Ratih Kumalasari, Sri Mei Ulfani dan Ayu Lestari 2024.

Yang kedua penelitian yang bertema Makna dan implikasi kata-kata baik dalam *Al-Qur'an* pada penelitian yang dilakukan oleh: Zainal Arif, Adi Abdurramandan Zulfitra 2021, Gholamreza Raeisian 2006, Ali Mustofa 2018, Raihanah Raihanah 2017, A. Kevin Reinhart 2017.

Ketiga penelitian yang bertema Konsep kebaikan dalam Islam oleh: Mohd Khairul Naim Che Nordin 2015, Umar, Mardan, Kasjim Salenda 2021, Nur Hizbullah Dan Abdul Muta'ali 2020, Seyma

¹⁵ M. F. A. Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahris Li al-Fadzi al-Qur'an*, 1980.

yazici<https://scispace.com/authors/seyma-yazici-33u69zsd> 2022, Triyani Oktofiah 2023, Nuraini Nuraini dan Eduwar 2020, Seyed Abdosaleh Jafari, Behin Araminia, Nafiseh Tavasoli dan Hanieh Tavas 2024, Muhammad Thaib 2017, Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra dan Intan Nuraini Azzahra 2024, Hafid Rustiawan dkk 2019, Eduwar 2022, Eko Sudarmanto <https://scispace.com/authors/triana-zuhrotun-aulia-3w7rb5b5dc>2022, Ahmad Budiyono, Arif Rahman Hakim dan Mohammad Lindu Aji Santoso 2022, Putri Rahayu Naibaho dan Rina Susanti 2023 , Ali Akbar Ali¹⁶khani 2023 , Ali Omar Balagem 2023, Syed Shahid Ali 2023, Muhammad Adam Ali Fikar Irhamni 2024.

Keempat penelitian yang bertema Analisa kata baik dalam *Al-Qur'an* yang diteliti oleh : Jannah, Sohib Syayfi 2024, Puja Hayati, Hafifa Hafifa, Fajri Massaid 2024 , Noerlitasari, Mahmudi 2025 , Al-Irsyad 2024, Asmau Imam Abdul Kabir 2013 , Haeriyyah HaeriHaeriyyah Haeriyyah, Ahmad Mujahid 2021.

Dilihat dari fakta sosial yang ada dan dari literatur ayat ayat tentang kebaikan yang telah disebutkan diatas dan dari semua penelitian yang telah dibaca dan ditelaah terkait topik kebaikan, penulis memilih membahas tentang ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik menurut Tafsir *Al-Azhar* karena belum ada penelitian yang

¹⁶ Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)* ([t.th]).

pembahasannya berfokus pada tema ini. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas terdiri dari 11 ayat yang diuraikan sebagai berikut.

Ayat yang pertama QS. Āli ‘Imrān (3): 104, ayat kedua QS. Āli ‘Imrān (3): 110 ayat ketiga yaitu QS. Āli ‘Imrān (3): 114, Ayat keempat yaitu QS. An-Nisā’ (4): 25, ayat kelima yaitu QS. Al-A‘rāf (7): 157 , ayat keenam yaitu QS. At-Taubah (9): 67, ayat ketujuh yaitu QS. At-Taubah (9): 71, ayat kedelapan QS. At-Taubah (9): 122, ayat kesembilan QS. Al-Hajj (22): 41, ayat kesepuluh QS. Luqmān (31): 17, ayat kesebelas QS. Al-Mumtaḥanah (60): 12.

Pemilihan Kitab *Tafsir Al-Azhar* pada penelitian ini didasarkan pada relevansinya dalam membahas ayat-ayat perintah berbuat baik yang berkaitan dengan akhlak. Hal ini karena Buya Hamka dikenal sebagai tokoh tasawuf modern yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan pembinaan akhlak dalam penafsirannya, sehingga pemikirannya sangat tepat dijadikan rujukan dalam penelitian yang berjudul “Perintah Berbuat Baik Menurut Kitab Tafsir *Al-Azhar*” .

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, untuk memfokuskan penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang perintah berbuat baik menurut kitab Tafsir *Al-Azhar*” dengan batasan batasan masalah:

1. Klasifikasi ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik dalam *Al-Qur'an*
2. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik *Al-Qur'an*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui klasifikasi ayat-ayat yang menyebutkan kata *ma'ruf* disebutkan dalam *Al-Qur'an*
2. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik *Al-Qur'an*

D. Definisi Operasional

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh, aba-aba, komando, atau aturan dari pihak atas yang wajib dilaksanakan. Konteks perintah bervariasi dari hukum (perintah pengadilan/*injunction*), militer (instruksi mengikat), agama (perintah Allah), hingga tata bahasa (kata perintah)¹⁷.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbuat merupakan kata kerja (verba) yang memiliki arti mengerjakan atau melakukan sesuatu. Istilah ini merujuk pada tindakan aktif, seperti contoh penggunaan: "kita harus selalu berbuat baik kepada sesama manusia" atau "janganlah kita berbuat jahat"¹⁸.

¹⁷ Kemendikbud, *KBBI VI Daring*, 2016.

¹⁸ Kemendikbud, *KBBI VI Daring*.

Sedangkan baik diartikan sebagai elok, patut, atau teratur (apik, rapi, tidak ada cela). Secara lebih luas, kata ini merujuk pada hal yang mendatangkan kebaikan, berbudi luhur, atau sesuatu yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang memuaskan¹⁹. Kata Menurut memiliki beberapa arti utama: (1) berjalan, melalui, atau mengikuti jalur/jejak; (2) meniru, mencontoh, atau meneladan; (3) patuh, mengindahkan, tidak melawan (perintah/nasihat); (4) memenuhi syarat/ketentuan; (5) sesuai/selaras dengan; serta (6) mengikuti.

Kitab secara bahasa berasal dari akar kata *kataba* yang berarti menulis, dan maknanya adalah buku, tulisan, atau kumpulan lembaran yang dibukukan. Secara umum, kitab merujuk pada karya tertulis, buku, surat, atau kitab suci yang mengandung tulisan/wahyu yang terhimpun²⁰.

Kata tafsir (تفسير) berasal dari akar kata *fassara-yufassiru* (فَسَّرَ - يَفْسِّرُ) yang berarti penjelasan, keterangan, atau uraian. Secara bahasa, tafsir bermakna membuka atau menyingkap sesuatu yang tertutup. Dalam konteks Arab-Indonesia, tafsir sering diterjemahkan sebagai penafsiran atau komentar.²¹

Menurut Wikipedia Tafsir Al-Azhar adalah karya tafsir Al-Qur'an monumental berbahasa Indonesia yang disusun oleh Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Diterbitkan dalam 9 hingga 10 jilid, tafsir ini dikenal luas karena kedalaman wawasan, keilmuan, dan

¹⁹ Wikipedia contributors, 'Makna', 2026.

²⁰ Mu'jam al-Ma'ānī Team, *Mu'jam Al-Ma'ani* (2026).

²¹ Mu'jam al-Ma'ānī Team, *Mu'jam Al-Ma'ani*.

pendekatan sosial-politik yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Tafsir ini juga menjadi salah satu karya yang memperkaya khazanah pemahaman Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, sering disandingkan dengan tafsir terkemuka lainnya seperti Tafsir Al-Misbah²².

Berdasarkan uraian definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perintah berbuat baik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk melakukan perbuatan yang berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Allah SWT berdasarkan Kitab *Al-Azhar*.

E. Kajian Relevan

Dalam rangka memperjelas fokus dan arah penelitian, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pijakan dalam menyusun kerangka penelitian. Sejauh ini, penelitian tentang kata bermakna baik dalam *Al-Quran* di temukan ada empat puluh penelitian yang membahas tema ini. Sejauh ini, penelitian tentang kata bermakna baik dalam *Al-Qur'an* di temukan ada empat puluh penelitian yang membahas tema ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas konsep kebaikan. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada kajian kata *ma'rūf* yang terdapat dalam *Al-Qur'an*, dari segi makna dan konteks ayat-ayat yang memuat kata tersebut, sehingga memiliki titik fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari keempat puluh

²² Wikipedia contributors, 'Al-Qur'an', Wikipedia, 2026.

literatur yang telah dibaca dan ditelaah, maka penelitian-penelitian tersebut dapat di kelompokkan menjadi beberapa tema yaitu, pertama penelitian yang bertema Eksplorasi makna kata berarti baik dalam *Al-Qur'an* yang diteliti oleh: Lalu Muhammad Rusdi Fahrizal 2022, Nur Shadiq Sandimula 2022, Zainuddin Zainuddin 2024, Eric Kisswanto 2023, Evi Febriani, C. Oktaviani dan Muhamad Kumaidi 2024, Rosniati Hakim 2013, Hasan Zaini 2016, Ratih Kumalasari, Sri Mei Ulfani dan Ayu Lestari 2024.

Yang kedua penelitian yang bertema Makna dan implikasi kata-kata baik dalam *Al-Qur'an* pada penelitian yang dilakukan oleh: Zainal Arif, Adi Abdurramandan Zulfitra 2021, Gholamreza Raeisian 2006, Ali Mustofa 2018, Raihanah Raihanah 2017 dan A Kevin Reinhart 2017.

Ketiga penelitian yang bertema Konsep kebaikan dalam Islam pada penelitian yang dilakukan oleh: Mohd Khairul Naim Dan Che Nordin 2015, Umar, Mardan dan Kasjim Salendra 2021, Nur Hizbullah dan Abdul Muta'ali 2020, Seyma yazici<https://scispace.com/authors/seyma-yazici-33u69zsd> 2022, Triyani Oktofiyah 2023, Nuraini Nuraini dan Eduwar 2020, Seyed Abdosaleh Jafari, Behin Araminia, Nafiseh Tavasoli dan Hanieh Tavas 2024, Muhammad Thaib 2017, Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra dan Intan Nuraini Azzahra 2024, Hafid Rustiawan dkk 2019, Eduwar 2022, Eko Sudarmanto <https://scispace.com/authors/triana-zuhrotun-aulia-3w7rb5b5dc2022>, Ahmad Budiyono, Arif Rahman Hakim dan Mohammad Lindu Aji Santoso 2022, Putri Rahayu Naibaho dan Rina

Susanti 2023, Ali Akbar Al2023 , Ali Omar Balagem 2023, Syed Shahid Ali 2023, Muhammad Adam Ali Fikar Irhamni 2024.

Keempat penelitian yang bertema Analisa kata baik dalam Al-Qur'an yang diteliti oleh: Jannah, Sohیب Syayfi 2024, Puja Hayati, Hafifa Hafifa dan Fajri Massaid 2024, Noerlitasari dan Mahmudi 2025, Al-Irsyad 2024, Asmau Imam Abdul Kabir 2013, Haeriyya dan Ahmad Mujahid 2021.

Dan yang kelima penelitian yang bertema Interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait kata bermakna baik yang diteliti oleh : Yosi Wulandari dan Annisa Khairan Nur 2023.

Dilihat dari fakta sosial yang ada dan dari literatur ayat ayat tentang kebaikan yang telah disebutkan diatas dan dari semua penelitian yang telah dibaca dan ditelaah terkait topik kata yang bermakna baik dalam *Al-Quran* belum ada penelitian yang membahas tentang ayat ayat yang menyebutkan kata *ma'ruf*, karena itulah penulis memilih membahas tentang ayat ayat ini. Mempelajari keseluruhan ayat-ayat al- Qur'an yang telah dikumpulkan dan mengambil suatu kesimpulan mengenai topik atau tema yang diteliti ²³. Adapun pendekatan tafsir dari penelitian ini adalah pendekatan secara umum dengan menggunakan sumber kitab tafsir *Al-Azhar*.

²³ Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana, *Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain*, 2022.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Mau'dhui

Tafsîr menurut etimologi adalah kata berpola *taf'il* dari kata *fassara*, artinya menjelaskan, mengungkap, dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk fi'il-nya sama seperti *dharaba* dan *nashara*. *Fasara asy-syai'a yafsiru* dan *yafsuruhu fasran*, artinya menjelaskan sesuatu. *Fassarahu*, artinya menjelaskannya. Dengan demikian, tafsir dan *fasr* artinya menjelaskan, mengungkap sesuatu yang tertutup. Dijelaskan dalam *Lisânul Arab*, bahwa *al-fasr* artinya mengungkap sesred sesuatu yang tertutup¹.

Menurut istilah, Zarkasyi menyebutkan, "Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya; Muhammad ; serta menjelaskan makna-maknanya, dan menyimpulkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya." ². Menurut Abu Thâlib At-Taglabiy, tafsir adalah menjelaskan peletakan sebuah lafadz, baik secara hakikat atau majazi (kiasan) dan sebuah kesaksian bahwasanya Allah menggunakan sebuah lafadz tersebut kemudian dijelaskan oleh manusia sesuai kemampuannya. Al-Ashbahaniy menyebutkan tafsir dalam 'urf ulama adalah membuka makna-makna al-Qur'an, penjelasan kandungan pesan-

¹ Syaikh Manna' Al-Qhattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an* (Ummul Qura, 2016).

² Manna' Al-Qhatan, *Ulumul Qur'an* (Al-Qowam, 2022).

pesan al- Qur'an dalam cakupan lafadz baik asing atau mafhum, baik tersirat atau tersurat³.

Sejarah penafsiran Al Qur'an dimulai saat para sahabat menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit difahami ketika Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan Al Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadits). Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan Al Qur'an akan bercampur dengan hadits-hadits dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah, dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya⁴. Tafsir Al Qur'an terbagi kepada tiga periode, Masa nabi Muhammad, Penafsiran yang dilakukan nabi memiliki sifat dan karakteristik tertentu, penafsiran yang dibangun Rasulullah ialah penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an dan Al Qur'an dengan hadis.⁵

Yang kedua pada masa sahabat Pada masa sahabat mereka mampu memahami Al Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaannya karena mayoritas sahabat merupakan keturunan Arab asli. Namun mereka juga mengalami kesulitan dan bertanya kepada Rasulullah, akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk mengetahui makna Al Qur'an. Perhatian utama para sahabat adalah Al

³ Jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemah Al-Itqan Fi Ulumil Quran* (1971).

⁴ Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, 1st ed. (2020), II.

⁵ Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, 2nd ed. (STIQ Ar-Rahman , 2021), I.

Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam Al Qur'an mereka akan merujuk pada hadis. Para sahabat menafsirkan Al Qur'an dengan berpegang kepada tafsiran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka.⁶ Yang Ketiga Masa Tabi'in Permulaan tafsir di masa tabi'in, berkaitan dengan berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam memang telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in yang kemudian melahirkan berbagai aliran-aliran tafsir.⁷ Masa Tabi' Tabi'in Generasi selanjutnya setelah Tabi'in yaitu Tabi'Tabi'in yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in⁸. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al Qur'an yang dikemukakan para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir.⁹

Sumber tafsir merupakan rujukan utama yang digunakan mufasir dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian kontemporer, sumber tafsir tetap diklasifikasikan ke dalam tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'yi, namun dengan pendekatan metodologis yang lebih kritis dan kontekstual. Tafsir bi al-ma'tsūr menekankan otoritas Al-Qur'an, hadis

⁶ Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Universitas Islam As-Syafiiyah, [t.th]).

⁷ Idah Suaidah, *Sejarah Perkembangan Tafsir* (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2021).

⁸ Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, II.

⁹ Muhammad Wildan Faqih, *Sejarah Perkembangan Tafsir* (Universitas Negeri Sunan Ampel, 2024), VI.

sahih, serta pemahaman generasi awal Islam sebagai fondasi dasar dalam penafsiran, sekaligus menjadi tolok ukur validitas interpretasi modern¹⁰.

Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi dalam kajian mutakhir tidak lagi dipahami sebagai sekadar penggunaan akal, melainkan sebagai proses ijtihad ilmiah yang terikat pada disiplin ilmu kebahasaan, sosial, dan humaniora. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an untuk dipahami secara dinamis sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat modern tanpa melepaskan prinsip-prinsip normatif wahyu¹¹. Corak tafsir menunjukkan orientasi keilmuan yang dominan dalam suatu karya tafsir. Dalam kajian kontemporer, corak tafsir tidak hanya dipetakan ke dalam kategori klasik seperti *fiqhī*, *kalāmī*, dan *ṣūfī*, tetapi juga berkembang ke arah tafsir sosial-humanistik, gender, ekologis, dan kontekstual, seiring meningkatnya kesadaran akan relevansi Al-Qur'an terhadap problem kemanusiaan modern¹². Corak tafsir *adabī-ijtimā'ī* tetap menjadi salah satu kecenderungan utama dalam tafsir modern karena menekankan dimensi moral dan sosial Al-Qur'an dalam membangun peradaban. Selain itu, tafsir ilmī juga mengalami penguatan metodologis dengan pendekatan yang lebih kritis terhadap relasi antara teks wahyu dan sains kontemporer, sehingga terhindar dari klaim saintifik yang spekulatif¹³.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (Cet. Revisi)* (Lentera Hati, 2019).

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Idea Press, 2019).

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta, 2017).

¹³ Yusuf Rahman, *Pendekatan Baru Dalam Studi Al-Qur'an* (Prenadamedia Group, 2019).

Metode tafsir merupakan kerangka kerja sistematis yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, metode tafsir masih diklasifikasikan ke dalam *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *maudhu'ī*, namun dengan penekanan baru pada integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Metode tahlīlī tetap relevan karena mampu menguraikan ayat secara mendalam berdasarkan struktur bahasa, sabab nuzul, dan munāṣabah, tetapi kini diperkaya dengan analisis sosial-historis. Metode maudhu'ī semakin dominan dalam penelitian akademik modern karena dinilai efektif dalam menjawab persoalan tematik seperti etika, keadilan sosial, gender, dan lingkungan hidup. Pendekatan ini memungkinkan penggalian konsep Al-Qur'an secara komprehensif dengan mengaitkan seluruh ayat yang relevan dalam satu kerangka analisis terpadu¹⁴.

1. Pengertian Tafsir Maudhu'ī

Istilah tafsir maudhu'ī tersusun dari dua kata, yaitu tafsir dan maudhu'. Tafsir menurut bahasa diambil dari alfasru, yakni mengungkap dan menjelaskan. Dalam *mufrodāt al-raghib* disebutkan tafsir adalah menampakkan makna ma'qul. Kata tafsir rumusan mubalaghah (penekanan) dari kata al-fasru¹⁵. Hal itu sebagaimana tertera pada Al-Quran surat Al-Furqān ayat 33. Kata almaudhu menurut bahasa diambil dari kata al-hadh'u, yaitu menjadikan sesuatu pada tempat yang lain, baik tetap di tempat itu

¹⁴ Abdullah Sa'īd, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London, 2018).

¹⁵ Al-Raghib Al-Asfani, *Al-Mufradāt Fi Maghribi Qur'an* (Al-Anjalu Misriyah, [t.th]).

maupun tidak. Menurut istilah, *maudhu* adalah peristiwa atau perkara yang berkaitan dengan aspek kehidupan di dalam akidah atau di dalam tingkah laku kehidupan sosial atau kenyataan di alam jagat raya yang terungkap dalam ayat Al-Quran¹⁶.

Menurut Quraish Shihab tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat – ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an¹⁷. Tafsir *maudhu'i* menurut al Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil Kesimpulan¹⁸.

2. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Tafsir *Maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah, tentang penafsiran rasulullah terhadap kata (ع) yang

¹⁶ LC., MA Prof.Dr.H.Rachmat Syafe'i, Ilmu Tafsir (CV Pustaka Setia, 2016).

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 2007).

¹⁸ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, Trjtm ([t.th]).

dihubungkan dengan kata “syirik” karena adanya kesamaan makna. Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa “ dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu’i* telah dikenal sejak zaman rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri¹⁹.

Pada perkembangannya benih tafsir *maudhu’i* lebih banyak lagi, yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, bahkan ada juga yang masih dalam bentuknya yang ringkas, seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir karya al Fakhr al Razi, karya al Qurtuby dan karya Ibn al Arabi²⁰. Belakangan ini, tafsir tematik sangat diminati oleh para ahli tafsir, hal ini terjadi karena tafsir *maudhu’i* dapat memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan menggunakan pendekatan Al Qur’an, disisi lain langkah-langkah operasional tafsir *maudhu’i* tampak lebih mudah dan sederhana, padahal dalam prakteknya terasa sangat berat, sulit dan rumit. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh M, Quraish Shihab yang mengingatkan bahwa menerapkan tafsir *maudhu’i*

¹⁹ Al Hayy Al Farmawi Abd, *Ibid* ([t.th]).

²⁰ Abd, *Ibid*.

memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati - hati dan tekun sangat diperlukan²¹.

3. Tokoh yang memakai Maudhu'i

Selain Abduh yang dianggap sebagai pelopor pembaharu tafsir pada zaman modern, termasuk dalam tafsir al-maudu'i dengan alasan seperti dikemukakan di atas, begitu juga Syaltut yang dipandang sebagai orang yang melemparkan ide tafsir ini secara jelas, serta Al-Kumi yang dengan tegas dan terperinci mengemukakan aturan-aturan dan langkah-langkah dari metode ini. Al-Farmawi menyebutkan pula tokoh-tokoh seperti di bawah ini²²

- a. Abbas Mahmud Al-Aqqad : Al-Mar'ah fi Al-Qur'an
- b. Abu Al-A'la Al-Maududi : Ar-Riba fi Al-Qur'an
- c. Muhammad Abu Zahrah : Al-'Agidat min Al-Qur'an
- d. Muhammad Al-Samahi : Al-Ulubiyat wa Ar-Risalah fi Al-Qur'an
- e. Dr. Ibrahim Muhnan : Al-Insan fi Al-Qur'an Al-Karim
Mugawwamat Al-Insaniyyat fi Al-Qur'an
- f. Dr. Ahmad Kamal Mahdi : Ayat Al-Qasam fi Al-Qur'an Al-Karim

Selain Abduh yang dianggap sebagai pelopor pembaharu tafsir pada zaman modern, termasuk dalam tafsir al-maudu'i

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Dalam Uraian Pendahuluan* ([t.th]).

²² Syaikh Manna' Al-Qhattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*.

dengan alasan seperti dikemukakan di atas, begitu juga Syaltut yang dipandang sebagai orang yang melemparkan ide tafsir ini secara jelas, serta Al-Kumi yang dengan tegas dan terperinci mengemukakan aturan-aturan dan langkah-langkah dari metode ini. Al-Farmawi menyebutkan pula tokoh-tokoh seperti di bawah ini.²⁴

- a. Abbas Mahmud Al-Aqqad : Al-Mar'ah fi Al-Qur'an
- b. Abu Al-A'la Al-Maududi : Ar-Riba fi Al-Qur'an
- c. Muhammad Abu Zahrah : Al-'Agidat min Al-Qur'an
- d. Muhammad Al-Samahi : Al-Ulubiyat wa Ar-Risalah fi Al-Qur'an
- e. Dr. Ibrahim Muhnan: Al-Insan fi Al-Qur'an Al-Karim
Mugawwamat Al-Insaniyyat fi Al-Qur'an
- f. Dr. Ahmad Kamal Mahdi : Ayat Al-Qasam fi Al-Qur'an
Al-Karim

4. Maudhu'i Al-Farmawi

Tafsir maudhu'i sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, bisa dikatakan sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa dilihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *ẓalim* (ظالم) yang dikaitkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan

menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akanelenyapkan keraguan menurut beliau. Benih-benih tafsir maudu,,i dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang ditulis oleh Fakhr ak-Razi, al-Qurtubi, dan Ibnu Arabi, tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan pada beberapa bagian saja. Namun, ada beberapa karya yang menggunakan metode penafsiran yang dekat dengan tafsir maudhui seperti: Al-Bayan fi Aqşam al-Qurʿan karya Ibnu al-Qayyim, Majaz al-Qurʿan karya Abu Ubaidah, An-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qurʿan karya Abu Jaʿfar an-Nahhas, Asbab an-Nuzul karya Al-Wahidi, dan Ahkam al-Qurʿan karya al-Jashshah²³.

Dari beberapa karya tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan tafsir maudu,,i sudah dimulai sebelum penulisan karya tersebut tetapi saat itu tafsir maudu,,i belum menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun, setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir maudu,,i bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran al-Qurʿan. Metode tafsir maudhu' i ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi yang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar menerbitkan buku yang berjudul

²³ Laila Muyasaroh, *Metode Tafsir Maudu,,i*, Studi Ilmu-Ilmu al-Qurʿan Dan Hadis (2017).

al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'²⁴ dengan menggunakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode maudhu',i. Apa yang dilakukan al-Farmawi ini banyak membantu penafsir-penafsir selanjutnya. Langkah-langkah yang ia susun di dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir maudhu'.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tafsir maudhu' sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke-20, baik maudhu' berdasarkan surah al-Qur'an maupun maudhu' berdasarkan topik.²⁵

5. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'

Setiap metode ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir maudhu',i, adapun langkah-langkah dalam tafsir maudhu' adalah;

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (maudhu').

²⁴ Al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu'i* ([t.th]).

²⁵ Al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu',i* ([t.th]).

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu Makiyyah atau Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (asbab al Nuzul)
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
- f. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
- g. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang amm dan khas, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat²⁶.

6. Kelebihan Tafsir Maudhu'i

Keunggulan atau keistimewaan metode tafsir maudhu'i jika dibandingkan dengan tiga tafsir sebelumnya adalah;

²⁶ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, Trjm.

- a. Terletak pada kapabilitasnya menjawab tantangan zaman, karena metode ini memang ditujukan untuk memecahkan persoalan, dinamis dan praktis guna menjawab masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga Al Qur'an yang shahih li kulli zaman wa makan telah terbukti²⁷.
- b. Jika kita lihat bahwa tafsir maudhu'i itu menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis nabi maka dapat dikatakan bahwa tafsir dengan cara seperti itu merupakan cara tafsir yang terbaik untuk memahami Al Qur'an.
- c. Kesimpulan ini mudah dipahami karena disampaikan tanpa istilah-istilah ilmu yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dibahas Al-Qur'an tidak hanya bersifat teori, tetapi juga berkaitan langsung dengan masalah yang nyata terjadi di masyarakat
- d. Metode ini sekaligus juga menolak anggapan terhadap adanya ayat- ayat Al Qur'an yang bertentangan

B. Perintah Berbuat Baik

1. Perintah dalam Islam

Secara bahasa umum, perintah merujuk pada suruhan atau instruksi yang diberikan oleh pihak yang memiliki otoritas kepada pihak yang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam

²⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* ([t.th]).

kajian linguistik, perintah termasuk dalam tindak tutur (speech act) yang mengandung unsur otoritas, kepatuhan, dan pengaturan tingkah laku sosial demi tercapainya tujuan tertentu (lihat kajian struktur dan fungsi kalimat imperatif dalam bahasa Arab), sehingga pemahaman terhadap bentuk ini penting untuk menerjemahkan maksud linguistik dan pragmatik sebuah pesan normatif.²⁸

Dalam Islam, istilah yang paling sering digunakan untuk perintah adalah *amr* (الأمر). Secara istilah syariat, *amr* dipahami sebagai lafaz yang menunjukkan tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah, dengan makna hukum yang beragam tergantung pada konteks dan tujuan syariatnya. Kajian ilmiah tentang kaidah yang digunakan dalam menafsirkan *amr* dan *nahi* (larangan) menunjukkan bahwa muqarririn (para ulama) menetapkan panduan untuk memahami ketika sebuah perintah bersifat wajib, *sunnah*, bimbingan (*irsyad*), atau bahkan sebagai bentuk ancaman (*tahdid*), sehingga konteks wahyu menjadi faktor penting dalam penetapan hukum Islam.²⁹

Perintah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai instruksi formal yang bersifat hukum semata, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan pembinaan akhlak bagi individu dan masyarakat. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan

²⁸ Arman muh tahir dan Andi Miswar, 'Kalimat Imperatif:Kajian Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2026.

²⁹ N. Habibah Arfizeah dan A. Alwizar, 'Kaidah Tafsir: Amar Dan Nahi Serta Sighat Taklif', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025.

perintah untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan, membangun karakter, serta mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Misalnya, kajian yang meneliti konsep perintah sebagai alat pendidikan menegaskan bahwa perintah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual, tetapi juga aspek religi, etika, dan kemasyarakatan, dengan tujuan utama untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial³⁰.

Dari sudut pandang kaidah tafsir, amr merupakan salah satu kaidah dasar yang membantu mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan hukum. Pemahaman kaidah tersebut mensyaratkan pengetahuan terhadap konteks ayat, struktur bahasanya, serta maksud syariat yang ingin dicapai. Kaidah-kaidah ini sering kali menjadi pedoman dalam menetapkan apakah sebuah perintah bersifat wajib, sunnah, atau sekadar anjuran dalam implementasi syariat Islam³¹.

Perintah dalam Islam juga harus dipahami melalui kerangka tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) yang menekankan kemaslahatan (*maslahah*) dan pencegahan kemadharatan (*mafsadah*) bagi manusia. Meskipun kajian *maqashid* tidak selalu membahas amr secara langsung, pendekatan *maqashid* memberikan kerangka normatif yang luas di mana perintah-perintah yang bersifat teksual tetap dianalisis

³⁰ T. Khairurrijal, 'Konsep Perintah Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2025).

³¹ A. Hamzah, 'Kaidah-Kaidah Dalam Memahami Al-Qur'an (Al-Amr & Al-Nahy)', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 2025.

bersama tujuan syariat untuk mencapai keadilan, kesejahteraan, dan keharmonisan sosial, sehingga perintah-perintah agama memiliki relevansi kontekstual dan aplikatif dalam kajian hukum Islam kontemporer³².

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa perintah (amr) dalam Islam memiliki dimensi ganda: pertama, sebagai instruksi normatif yang memuat hukum syariat dan harus dipatuhi sesuai dalil, dan kedua, sebagai alat pendidikan moral serta pengarah nilai yang bertujuan mencapai tujuan syariat (maqashid al-syari'ah) dalam kehidupan manusia. Dengan pendekatan yang komprehensif, perintah dalam Islam menjadi pedoman hidup yang mengintegrasikan aspek ritual, moral, dan sosial secara holistik.

2. Perbuatan Baik

Istilah baik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, baik memiliki makna sesuatu yang elok, patut, dan teratur sedangkan kebaikan merupakan sifat-sifat baik atau perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan manusia yang sesuai dengan wahyu yang Tuhan berikan kepada manusia³³. Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata 'khair' dalam bahasa Arab atau good dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, Munjid, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.

³² Riski Maulana Fadli dan Achmad Mahrus Helmi, 'Maqasid Syariah Perspektif Ibnu 'Ashur: Kajian Kritis Dan Kontekstual', *Al-Bustan Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1.1 (2024).

³³ Riana Cahaya Purnama, 'PERBUATAN BAIK DAN BURUK MANUSIA MENURUT IBN TAIMIYAH', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017.

Sementara itu dalam Webster's New Century Dictionary, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharusan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (value), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.³⁴

Perbuatan baik yang memiliki hubungan dengan kesempurnaan. Dalam hal ini baik disebut baik jika segala sesuatu tindak lakunya dikerjakan secara sempurna. Kedua, perbuatan baik adalah perbuatan yang menjadikan pelakunya merasa puas dan senang di dalam semua tindakan yang dikerjakannya. Ketiga, perbuatan baik adalah perbuatan yang memiliki nilai kebenaran dan dapat memberikan rahmat dari apa yang telah dilakukan³⁵.

³⁴ Muhammad Arief Yusfa, Muhammad Agil, dan Ahmad Darmawan, 'Konsep Baik dan Buruk dalam Islam', *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 9 (2025).

³⁵ Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna* ([t.th]).

Muktazilah mengatakan bahwa baik dan buruk adalah esensi dari setiap perbuatan yakni merupakan zat bagi setiap perbuatan. Contohnya: mencuri pada esensinya adalah buruk, sedangkan menolong pada esensinya adalah baik. Oleh karena itu jujur, adil, bijaksana dan perbuatan lainnya adalah baik dari diri zatnya sendiri dan mampu membuat kita menyatakan baik setiap kali menyaksikan hal-hal tersebut dengan akal kita³⁶.

Menurut Asy'ariyah, pengertian baik dan buruk itu dipandang berdasarkan syari'at. Segala sesuatu yang diperintah oleh syari'at merupakan kebaikan. Jadi, definisi baik menurut Asy'ariyah berdasarkan kepada syari'at agama bukan yang lainnya. Jika telah datang syari'at dalam menentukan segala yang baik dan buruk tanpa adanya ketetapan akal, maka sesuatu itu adalah baik³⁷.

Definisi dari baik dan buruk juga telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya dari Nuwas bin Sam'an r.a. bahwa Rasulullah Saw, Bersabda yang artinya

“Kebaikan adalah akhlak yang baik dan perbuatan dosa adalah segala sesuatu yang mengganjal dalam dadamu dan kamu benci bila orang lain mengetahuinya”³⁸.

³⁶ Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran 'Itizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*, [t.th], p. 68.

³⁷ Fil Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tathbīqoh, *Ibrāhīm Madkūr* (Dār al- Mā'arif, 1119).

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Gema Insani Press, 2004).

Hadits di atas ini memberikan kita petunjuk bahwa kebaikan atau perbuatan baik memiliki hubungan dengan etika yang dalam Islam dikenal dengan sebutan akhlak. Karena definisi dari kata akhlak sendiri dirumuskan sebagai sebuah media yang dapat menimbulkan hubungan baik antara Tuhan dengan manusia dan antara manusia dengan manusia lainnya³⁹.

3. Istilah Baik dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, konsep "baik" tidak diwakili oleh satu kata tunggal, melainkan oleh sejumlah istilah yang memiliki titik tekan makna berbeda-beda meskipun sama-sama lazim diterjemahkan "baik" dalam bahasa Indonesia. Di antara istilah-istilah kunci tersebut adalah al-khair, al-ma'ruf, al-husn (dan bentuk derivasinya, ihsan), al-birr, ath-thayyib, serta ash-shalih. Kajian linguistik-tafsir menegaskan bahwa kata-kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama, yaitu "baik", tetapi berbeda pada makna konotatif serta konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an (Faiz, 2016).

Pertama, al-khair merupakan istilah yang paling banyak dipakai Al-Qur'an untuk menunjuk kebaikan, dengan total kemunculan mencapai 172 kali dalam berbagai bentuk kata (Faiz, 2016). Secara bahasa, al-khair mencakup segala sesuatu yang disukai dan bermanfaat, seperti akal sehat, keadilan, keutamaan, dan harta benda. Para ulama membagi makna khair menjadi dua: kebaikan

³⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (CV Pustaka Setia, 2008).

mutlak (al-khair al-muthlaq) yang disukai siapa pun dalam kondisi apa pun, seperti surga, dan kebaikan relatif (al-khair al-muqayyad) yang baik bagi sebagian pihak namun belum tentu bagi pihak lain (Arif, Abdurrahman, dan Zulfitria, 2021). Al-Qur'an memakai kata khair, antara lain, dalam konteks harta warisan (QS Al-Baqarah [2]: 180) serta anjuran berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat) sebagaimana termaktub dalam QS Al-Baqarah [2]: 148 dan QS Al-Ma'idah [5]: 48.

Kedua, berbeda dengan khair yang bersifat umum, al-ma'ruf secara bahasa berarti sesuatu yang telah dikenal atau lazim diakui sebagai kebaikan oleh naluri dan akal sehat manusia, bahkan tanpa memerlukan dalil khusus, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua atau memberi makan orang yang kelaparan. Istilah ini paling sering berpasangan dengan lawan katanya, al-munkar, dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada kebaikan sekaligus mencegah kemungkaran, sebagaimana disebutkan dalam QS Ali 'Imran [3]: 104 dan 110, serta QS Luqman [31]: 17.

Ketiga, kata al-husn (baik, indah) beserta bentuk superlatifnya ahsan (lebih baik, terbaik) digunakan Al-Qur'an untuk menilai kualitas suatu perbuatan, ucapan, maupun akhlak. Kajian filologis mencatat bahwa kata hasan beserta derivasinya muncul sebanyak 168 kali, dengan makna yang beragam, antara lain kebaikan, karunia, kemenangan, dan kemakmuran (Faiz, 2016). Bentuk turunannya,

ihsan, menunjuk pada tingkatan kebaikan tertinggi, yaitu berbuat baik melampaui batas kewajiban formal, sebagaimana tergambar dalam hadis riwayat Muslim yang mendefinisikan ihsan sebagai beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba melihat-Nya. Dalam Al-Qur'an, perintah berbuat ihsan kerap disandingkan dengan perintah berlaku adil, misalnya dalam QS An-Nahl [16]: 90.

Keempat, al-birr dipandang oleh para ulama sebagai istilah yang paling luas cakupan maknanya dibandingkan khair, thayyib, maupun ihsan, karena ia menunjuk pada kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, tidak terputus oleh perubahan keadaan maupun waktu. QS Al-Baqarah [2]: 177 memberikan definisi birr secara komprehensif, mencakup dimensi akidah (iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi), dimensi sosial (memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, dan peminta-minta, serta untuk memerdekakan hamba sahaya), dimensi ritual (mendirikan shalat dan menunaikan zakat), dan dimensi moral (menepati janji serta bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan). QS Ali 'Imran [3]: 92 menegaskan pula bahwa kebajikan (al-birr) yang sempurna tidak akan tercapai sebelum seseorang menafkahkan sebagian harta yang dicintainya. Istilah birr inilah yang menjadi dasar konsep birrul walidain, yakni berbuat baik kepada kedua orang tua.

Kelima, kata *ath-thayyib* menunjuk pada kebaikan dari sisi kualitas suatu benda atau perbuatan, yaitu sesuatu yang halal, suci, bersih, serta tidak membahayakan tubuh maupun akal. Istilah ini banyak dipakai dalam konteks makanan dan rezeki, misalnya frasa “*halalan thayyiban*” dalam QS Al-Baqarah [2]: 168 yang memerintahkan manusia memakan yang halal lagi baik dari apa yang tersedia di bumi. Kajian linguistik mencatat kata *thayyib* beserta derivasinya muncul sebanyak 42 kali dalam Al-Qur’an (Faiz, 2016).

Keenam, istilah *ash-shalih* (baik, patut, sesuai) paling sering dijumpai dalam bentuk frasa *amal shalih* (perbuatan baik) yang senantiasa dirangkaikan dengan iman melalui pola “*āmanū wa ‘amilū ash-shālihāt*” (orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan), sebagaimana berulang kali disebut dalam Al-Qur’an, misalnya QS Al-‘Ashr [103]: 1–3 dan QS Al-Baqarah [2]: 25. Pola ini menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur’an, kebaikan atau amal saleh tidak berdiri sendiri, melainkan harus berlandaskan iman sebagai fondasinya (Darmawan, 2024).

Untuk memudahkan pemahaman, perbedaan titik tekan makna dari masing-masing istilah tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Istilah	Titik Tekan Makna	Contoh Ayat
Al-Khair	Kebaikan bersifat umum; mencakup manfaat material	QS Al-Baqarah [2]: 148, 180

	maupun spiritual	
Al-Ma'ruf	Kebaikan yang telah dikenal dan diakui secara sosial; lawan dari al-munkar	QS Ali 'Imran [3]: 104, 110
Al-Husn / Ihsan	Kualitas kebaikan tertinggi dalam sikap, ucapan, dan ibadah	QS An-Nahl [16]: 90
Al-Birr	Kebaikan menyeluruh dan berkesinambungan: akidah, ritual, sosial, dan moral	QS Al-Baqarah [2]: 177; Ali 'Imran [3]: 92
Ath-Thayyib	Baik secara kualitas materi: halal, suci, dan bermanfaat bagi tubuh	QS Al-Baqarah [2]: 168
Ash-Shalih	Perbuatan baik yang berlandaskan iman	QS Al-'Ashr [103]: 1–3

Keberagaman istilah tersebut menegaskan bahwa konsep kebaikan dalam Al-Qur'an bersifat multidimensi, meliputi aspek keyakinan (akidah), ibadah (ritual), akhlak (moral-individual), dan muamalah (relasi sosial). Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap perintah berbuat baik dalam Al-Qur'an mengharuskan pembacaan lintas istilah secara terpadu, bukan hanya bertumpu pada satu kata semata (Enoh, 2007).

4. Faktor-Faktor Perbuatan Baik

Definisi dari baik dan buruk juga telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya dari Nuwas

bin Sam'an r.a. bahwa Rasulullah Saw, Bersabda yang artinya Berdasarkan berbagai kajian jurnal pendidikan Islam dan tafsir, perbuatan baik (amal shalih) dalam Islam didorong oleh faktor internal (keyakinan) dan eksternal (lingkungan/ilmu). Berikut adalah faktor-faktor utama yang mendorong manusia melakukan perbuatan baik menurut Islam:

a. Faktor Keyakinan (Iman dan Tauhid)

Iman adalah faktor fundamental. Menurut Hamka dalam jurnal, iman yang baik akan menimbulkan amal perbuatan yang baik, dan sebaliknya, amal baik tidak akan timbul tanpa iman yang benar. Keyakinan akan adanya balasan dari Allah (pahala dan dosa) mendorong individu untuk melakukan *amal shalih*.⁴⁰

b. Faktor Niat yang Ikhlas

Perbuatan baik dalam Islam tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi dari niatnya. Sesuai konsep *ta'abbudi*, perbuatan baik harus diniatkan semata-mata karena Allah (lillahi ta'ala) agar diterima dan bernilai ibadah.⁴¹

c. Faktor Pemahaman Agama (Ilmu Pengetahuan)

Pemahaman tentang syariat dan hukum Islam yang benar menjadi pendorong perbuatan baik. Pengetahuan membantu

⁴⁰ M. Pd. I. Dr. Muslimah, 'Berbuat Kebaikan', *T-Ta'Lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3 (2021).

⁴¹ A.Fahrur Rozi, 'Karakteristik Hukum Islam Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam', *Ijrc: Indonesian Journal Religious Center*, 1.1 (2023).

seseorang membedakan antara yang baik (*ma'ruf*) dan yang buruk (*munkar*), serta mengetahui cara melakukan kebaikan sesuai tuntunan.⁴²

d. Faktor Hati Nurani (Qalbu)

Rohani manusia memiliki potensi untuk berfikir dan membedakan mana yang baik dan buruk, yang mendorong perilaku mulia. Kebersihan hati akan mendorong individu untuk empati dan menjauhi sifat sombong, iri, dan dengki⁴³.

e. Faktor Lingkungan (Keluarga dan Pendidikan)

Pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter (akhlak) anak untuk berbuat baik.

f. Faktor Kesadaran Sosial (Hablun Minannas)

Manusia didorong berbuat baik karena kesadaran akan tanggung jawab sosial. Perbuatan baik didefinisikan sebagai tindakan yang memberi manfaat bagi diri sendiri, kelompok, dan masyarakat, seperti tolong-menolong dalam kebaikan.

g. Faktor Akhlak Mulia (Moralitas)

⁴² Dr. Muslimah, 'BERBUAT KEBAIKAN'.

⁴³ Uzlifatu Syifa, Muhamad Raihanuddin, dan Maftuh Ajma'in, 'Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2025.

Adanya keinginan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keramahan, mendorong seseorang untuk konsisten berbuat baik kepada sesama⁴⁴.

5. Manfaat Berbuat Baik

Berikut Adalah beberapa manfaat berbuat baik:

- a. Mengatasi Stres yang dialami, Stres bisa menimpa siapapun yang oleh sebab apapun. Mulai dari tekanan ekonomi, pekerjaan hingga berbagai faktor lainnya. Jika saudara ingin problem tersebut cepat selesai, agar hal tersebut (kebaikan) dapat dilakukan dengan sesama makhluk. inshaAllah dengan memakai cara ini dapat membantu fokus Anda dari masalah yang ada untuk selalu berbuat kebaikan. Sehingga, otak akan menjadi rilex/tenang dan bisa istirahat dari beban pikiran yang ada.
- b. Memperkuat Hubungan Sosial, dengan kebaikan yang diberikan kepada orang lain juga penting untuk dilakukan demi mengokohkan hubungan sosial di antara sesama manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu berbuat kebaikan dengan sesama mulai dari keluarga sendiri seperti anak, orang tua saudara kandung, sepupu, , nenek, hingga keluarga jauh serta masyarakat. Selain itu, jangan lupa selalu melakukan hal yang sama kepada teman dan

⁴⁴ Vira Andini dan Mahliana, *Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak*, 2018.

orang yang tidak dikenal. Anda bisa mulai melakukan hal kecil dan sangat sederhana seperti memberi senyuman, ucapan terima kasih untuk bantuan kecil, hingga menegur.

- c. Memperbaiki kesehatan tubuh Salah satu manfaat penting lainnya yaitu dapat membantu Otak mengalirkan energi positif ke seluruh tubuh. Dengan Hal ini dapat membantu organ di dalamnya bekerja lebih lancar dan tidak gampang sakit. Saat perasaan Anda bahagia dalam menjalani hidup inshaAllah kita akan selalu sehat.
- d. Memberikan dampak Domino pada Lingkungan, efek dari berbuat baik kepada sesama ternyata juga dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar kita Sehingga akan memberikan efek domino, dimana yang sudah dilakukan dapat dilakukan kembali walaupun melalui cara yang berbeda. Maka dari itu, Anda tidak bisa puas hanya dengan satu kebaikan yang sudah dilakukan. Perbanyaklah hal tersebut untuk mendapatkan kembali keuntungan yang lebih banyak.
- e. Lindungi Diri dari Pengaruh Negatif Jika Anda melakukannya dengan cermat, seharusnya akan berdampak kuat dalam diri seseorang. Tidak hanya dapat membuat tubuh lebih sehat, aktif, kuat dan semangat tetapi juga akan melindungi diri dari pengaruh negatif. Hal ini disebabkan karena sudut pandang Anda saat melihat suatu masalah

akan berubah menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Cara ini akan membuat Anda lebih nyaman dalam berbagai kondisi kehidupan⁴⁵. Itulah 5 manfaat baik yang perlu Anda ketahui. Pada dasarnya semua orang perlu melakukan hal yang baik/terpuji kepada seluruh manusia tanpa pemberian Timbal balik. Teruslah berbuat kebaikan kepada semua manusia tanpa melihat status, kebaikan itu akan kembali kepada diri kita sendiri di saat yang pas.

C. Hamka dan *Al-Azhar*

1. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah

a. Riwayat Hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang akrab disapa dengan akronim namanya, lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, dan wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Ia berasal dari keluarga ulama Minangkabau terkemuka; ayahnya adalah Syaikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang tokoh pembaru Islam, sedangkan ibunya Siti Shafiyah dikenal sebagai pribadi religius dan sederhana. Lingkungan keluarga ini membentuk karakter keilmuan dan spiritual Hamka sejak dini.⁴⁶

⁴⁵ Dr. Muslimah, 'BERBUAT KEBAIKAN'.

⁴⁶ Abuddin. Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (RajaGrafindo Persada, 2019).

Hamka memperoleh pendidikan agama melalui surau, Diniyah School, dan Sumatera Thawalib, serta memperdalam keilmuan Islam secara otodidak melalui bacaan karya-karya klasik dan modern. Ia juga melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan haji dan memperluas wawasan keislamannya, khususnya dalam bidang tafsir, tasawuf, dan pemikiran Islam modern⁴⁷. Pemikiran Hamka dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Muhammad ‘Abduh dan Rashid Ridha, sekaligus oleh tradisi sastra Melayu-Minangkabau yang membentuk gaya bahasanya yang komunikatif dan populer. Hal ini menjadikan Hamka mampu menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat modern⁴⁸.

Hamka aktif dalam organisasi Muhammadiyah sejak muda dan menjadi salah satu tokoh utamanya dalam bidang dakwah dan pendidikan. Ia juga terlibat dalam dunia politik nasional sebagai anggota Konstituante dari Partai Masyumi pada masa awal kemerdekaan Indonesia⁴⁹.

Selain aktif dalam organisasi dan politik, Haji Abdul Malik Karim Amrullah juga dikenal sebagai jurnalis yang pernah memimpin sejumlah media massa Islam, antara lain Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Atas jasa dan

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Republika Penerbit, [t.th]).

⁴⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban* (Jakarta, 2018).

⁴⁹ Jajat Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Mizan, 2017).

pengaruh keilmuannya, ia dianugerahi gelar doktor kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada tahun 1958, serta dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 (Zulfikri & Kirin, 2020).

Pada tahun 1964, Hamka ditahan oleh pemerintah Orde Lama karena perbedaan pandangan politik. Masa penahanan ini justru menjadi fase penting dalam kehidupan intelektualnya, karena sebagian besar Tafsir al-Azhar ditulis pada masa ini sebagai bentuk refleksi keagamaan dan sosial terhadap realitas bangsa⁵⁰.

Hamka dikenal sebagai ulama dan sastrawan yang sangat produktif, dengan karya-karya yang mencakup tafsir, tasawuf, filsafat, sejarah, dan sastra. Karya monumentalnya adalah Tafsir al-Azhar, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang menggunakan bahasa populer dan menekankan dimensi moral serta sosial kemasyarakatan⁵¹. Selain itu, karya-karya penting Hamka antara lain Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan Sejarah Umat Islam, yang menunjukkan perhatian besar Hamka terhadap pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sejarah umat Islam dalam konteks modernitas⁵². Sebagai mufasir, Hamka dikenal dengan pendekatan *adabī-ijtimā'ī*, yaitu penafsiran yang menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan kemasyarakatan. Dalam Tafsir al-Azhar,

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Edisi Lengkap)* (Gema Insani, [t.th]).

⁵¹ M. Quraish. Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2019).

⁵² Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

Hamka mengintegrasikan tafsir klasik dengan realitas sosial Indonesia modern, sehingga tafsirnya mudah dipahami sekaligus relevan dengan kehidupan umat.⁵³

Hamka juga menekankan pentingnya hubungan antara iman dan amal, keadilan sosial, persatuan umat, serta pembentukan akhlak sebagai tujuan utama Al-Qur'an. Tafsirnya tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan transformasi⁵⁴

Hamka pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama (1975–1981). Ia dikenal sebagai ulama yang berintegritas dan konsisten dalam menjaga independensi ulama, termasuk ketika mengundurkan diri dari jabatannya karena perbedaan prinsip dalam beberapa fatwa penting⁵⁵ Pada tahun 2011, pemerintah Republik Indonesia secara resmi menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Haji Abdul Malik Karim Amrullah atas jasa-jasanya dalam bidang keagamaan, pendidikan, sastra, dan perjuangan bangsa.⁵⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir. Warisan pemikiran dan karya-karyanya tetap hidup hingga kini dan terus menjadi rujukan penting

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Edisi Lengkap)*.

⁵⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Republika Penerbit, [t.th]).

⁵⁵ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*.

dalam kajian Islam Nusantara, tafsir Al-Qur'an, serta sastra Indonesia modern.

b. Karya-Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan ulama, mufasir, dan sastrawan Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya keilmuan dan sastra. Karya-karyanya mencerminkan integrasi antara keilmuan Islam klasik, pemikiran modern, dan realitas sosial masyarakat Nusantara. Melalui berbagai tulisan dalam bidang tafsir, tasawuf, pemikiran Islam, sejarah, dan sastra, Hamka berhasil menjadikan Islam sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern⁵⁷.

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, karya monumental Hamka adalah *Tafsir al-Azhar*, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang bercorak *adabī-ijtimā'ī*. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat secara linguistik dan teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *Tafsir al-Azhar* dipandang sebagai salah satu karya tafsir Nusantara paling penting dalam sejarah intelektual Islam Indonesia⁵⁸.

⁵⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*.

⁵⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*.

Dalam bidang tasawuf dan akhlak, Hamka menulis karya-karya yang menekankan pentingnya pembinaan spiritual yang rasional, moderat, dan sesuai dengan kehidupan modern. Buku seperti *Tasawuf Modern* dan *Falsafah Hidup* memperlihatkan upaya Hamka mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan etika sosial dan psikologi manusia, sehingga ajaran tasawuf tidak terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari⁵⁹.

Selain itu, Hamka juga menghasilkan karya-karya dalam bidang pemikiran Islam dan dakwah yang menyoroti hubungan Islam dengan kebudayaan, peradaban, dan dinamika sosial-politik umat. Melalui karya-karya ini, Hamka tampil sebagai tokoh pembaruan Islam Indonesia yang menekankan keseimbangan antara iman, akal, dan amal dalam membangun peradaban yang bermoral dan berkeadaban.

Dalam bidang sejarah dan biografi, Hamka menulis karya-karya yang membahas perjalanan umat Islam dan tokoh-tokoh besar Islam dengan gaya naratif yang reflektif dan edukatif. Karya seperti *Sejarah Umat Islam* dan *Ayahku* menunjukkan perhatian Hamka terhadap pembentukan kesadaran sejarah umat serta pentingnya keteladanan dalam pembangunan karakter bangsa⁶⁰. Di samping karya-karya keilmuan, Hamka juga dikenal sebagai

⁵⁹ Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*.

⁶⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*.

sastrawan besar Indonesia modern. Novel-novelnya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* sarat dengan nilai moral, religiusitas, dan kritik sosial. Melalui karya sastra ini, Hamka menyampaikan pesan dakwah dan etika Islam secara estetis dan komunikatif, sehingga efektif menjangkau masyarakat luas lintas latar belakang sosial

Dengan demikian, karya-karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah memperlihatkan keluasan kontribusinya dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an, pemikiran Islam, tasawuf, sejarah, dan sastra di Indonesia. Keseluruhan karya tersebut menjadi landasan penting dalam memahami corak pemikiran Hamka sebagai ulama modernis yang menekankan integrasi antara teks wahyu, akal, dan realitas sosial, sekaligus menjadi rujukan utama dalam kajian Islam Nusantara kontemporer⁶¹.

2. Tafsir *Al-Azhar*

a. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar merupakan karya monumental Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang ditulis sejak akhir tahun 1950-an dan disempurnakan pada dekade 1960–1970-an. Penulisan tafsir ini bermula dari ceramah-ceramah subuh Hamka di Masjid Al-Azhar, Jakarta, yang kemudian dihimpun, disempurnakan, dan diterbitkan

⁶¹ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

menjadi karya tafsir lengkap 30 juz. Penamaan “Al-Azhar” diambil dari nama masjid tempat tafsir ini pertama kali disampaikan, sekaligus sebagai simbol pusat pencerahan umat Islam di Indonesia⁶². Sebagian besar penulisan *Tafsir Al-Azhar* dilakukan Hamka ketika ia menjalani masa penahanan politik pada tahun 1964–1966. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, Hamka justru mampu menyusun tafsir yang reflektif, mendalam, dan sarat pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut bukan hanya karya ilmiah, tetapi juga karya spiritual dan sosial yang lahir dari pergulatan batin seorang ulama dalam menghadapi realitas umat dan bangsa⁶³. Setelah dibebaskan, Hamka melanjutkan penyempurnaan dan penerbitan *Tafsir Al-Azhar* hingga lengkap 30 juz. Karya ini kemudian menjadi salah satu tafsir Nusantara paling populer dan berpengaruh di Indonesia serta dunia Melayu karena menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

b. Metodologi Tafsir

Metodologi yang digunakan dalam *Tafsir Al-Azhar* secara umum adalah metode tahlīlī, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara berurutan sesuai susunan mushaf dengan menguraikan aspek bahasa, makna global, konteks turunnya ayat,

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Edisi Lengkap)*.

⁶³ Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*.

serta kandungan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hamka juga sering mengaitkan ayat dengan realitas sosial dan kondisi umat Islam Indonesia, sehingga tafsirnya bersifat kontekstual dan aplikatif⁶⁴. Selain itu Hamka mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsirannya. Ia tidak hanya menjelaskan makna literal ayat berdasarkan bahasa Arab dan tafsir klasik, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan akhlak, sosial, politik, dan budaya masyarakat modern. Pendekatan ini menjadikan *Tafsir Al Azhar* relevan sebagai tafsir dakwah sekaligus tafsir akademik. Metodologi Hamka juga menekankan pendekatan komunikatif dan edukatif, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang lugas, naratif, dan persuasif. Gaya ini bertujuan agar Al-Qur'an dapat dipahami oleh kalangan awam tanpa kehilangan kedalaman makna ilmiahnya, sehingga tafsir ini berfungsi sebagai media dakwah dan pembinaan umat⁶⁵.

c. Corak Tafsir

Corak utama Tafsir Al-Azhar adalah *adabī-ijtimā'ī*, yaitu tafsir yang menekankan dimensi moral, sosial, dan kemasyarakatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hamka memandang Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang harus mampu menjawab persoalan kehidupan manusia, baik dalam aspek pribadi, keluarga,

⁶⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*.

⁶⁵ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

masyarakat, maupun bangsa. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya sering dikaitkan dengan realitas sosial Indonesia⁶⁶.

Di samping itu, Tafsir Al-Azhar juga memiliki corak tasawuf moderat, karena Hamka banyak menekankan aspek penyucian jiwa, keikhlasan, dan akhlak mulia sebagai inti ajaran Islam. Namun, tasawuf yang ditampilkan Hamka bersifat rasional dan kontekstual, tidak lepas dari tuntunan syariat dan realitas sosial⁶⁷. Corak dakwah dan pendidikan juga sangat kuat dalam tafsir ini. Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara teoritis, tetapi juga mengajak pembaca untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai tafsir yang bersifat transformatif dan membangun karakter umat.

d. Sumber Penafsiran

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menggunakan berbagai sumber penafsiran, baik klasik maupun modern. Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi ﷺ yang sahih, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Hamka juga merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan al-Rāzī, meskipun tidak selalu menyebutkan referensi secara eksplisit (Hamka, 2017; Shihab, 2019). Selain sumber klasik, Hamka juga memanfaatkan tafsir modern seperti

⁶⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*.

⁶⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*.

Tafsīr al-Manār karya Muhammad ‘Abduh dan Rashid Ridha, serta literatur pemikiran Islam modern. Ia juga mengaitkan penafsirannya dengan sejarah, sastra, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar mengintegrasikan sumber naqli dan ‘aqli secara seimbang (Azra, 2017; Mustaqim, 2019). Hamka juga menggunakan sumber-sumber empiris berupa pengalaman sosial dan realitas kehidupan umat sebagai bahan refleksi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya bersifat kontekstual, hidup, dan membumi, serta mudah diterima oleh masyarakat luas (Hamka, 2017; Nata, 2019).

e. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya⁶⁸

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Edisi Lengkap)*.

Sistematika penulisan *Tafsir Al-Azhar* mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an dari Surah al-Fātiḥah hingga al-Nās. Setiap surah diawali dengan pengantar singkat tentang nama surah, tema umum, dan kadang-kadang latar belakang turunnya ayat. Setelah itu, Hamka menafsirkan ayat demi ayat atau perkelompok ayat dengan uraian yang runtut dan naratif (Hamka, 2017; Shihab, 2019). Dalam penafsirannya, Hamka biasanya memulai dengan terjemahan ayat, kemudian menjelaskan makna kosa kata penting, kandungan makna global, serta pesan moral dan sosial yang dapat diambil. Ia juga sering menambahkan kisah sejarah, perumpamaan, dan refleksi kehidupan sehari-hari sebagai ilustrasi untuk memperjelas makna ayat. Sistematika ini menjadikan *Tafsir Al-Azhar* mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum, sekaligus tetap memenuhi standar ilmiah dalam penulisan tafsir. Dengan demikian, tafsir ini efektif sebagai bacaan dakwah, pendidikan, dan kajian akademik⁶⁹.

f. Sistematika Kitab: Jumlah Jilid, Penerbit, dan Tahun Terbit

Secara keseluruhan, *Tafsir Al-Azhar* disusun mengikuti sistematika 30 juz sebagaimana urutan mushaf Al-Qur'an. Naskah tafsir ini mulanya diterbitkan secara bertahap: juz 1 hingga 4 dicetak oleh penerbit Pembimbing Masa pada tahun 1968, kemudian juz 15 hingga 29 dan juz 30 dicetak oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973, disusul juz 5 hingga 14 oleh Yayasan Nurul Islam

⁶⁹ Abdul. Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Ideal pres, 2019).

Jakarta pada tahun 1975, sehingga keseluruhan 30 juz baru lengkap diterbitkan sekitar tahun 1975–1981.

Setelah lengkap 30 juz, karya ini kemudian dicetak ulang secara utuh, antara lain oleh Pustaka Panjimas, Jakarta, serta pernah pula diterbitkan oleh Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura. Edisi yang paling banyak beredar dan dijadikan rujukan akademik saat ini adalah edisi Penerbit Gema Insani, Jakarta, yang menyusun ulang 30 juz tersebut ke dalam 9 (sembilan) jilid, dengan cetakan pertama pada Jumadil Awwal 1436 H/Maret 2015 M (ISBN 978-602-250-244-9 untuk nomor jilid lengkap), dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang.

Pembagian juz dan surah yang dibahas pada setiap jilid dalam edisi Gema Insani (2015) tersebut adalah sebagai berikut:

Jilid	Juz	Surah yang Dibahas (Pokok Bahasan)
1	1–3	Al-Fatihah; Al-Baqarah; awal Ali ‘Imran (ayat 1–91)
2	4–6	Lanjutan Ali ‘Imran (ayat 92–200); An-Nisa’; awal Al-Ma’idah
3	7–9	Lanjutan Al-Ma’idah; Al-An’am; Al-A’raf; awal Al-Anfal
4	10–12	Lanjutan Al-Anfal; At-Taubah; Yunus; Hud; awal Yusuf
5	13–16	Lanjutan Yusuf; Ar-Ra’d; Ibrahim; Al-Hijr; An-Nahl; Al-Isra’; Al-Kahf; Maryam; awal Taha
6	17–20	Al-Anbiya’; Al-Hajj; Al-Mu’minun; An-Nur; Al-Furqan; Asy-Syu’ara’; An-Naml; Al-

		Qasas; awal Al-‘Ankabut
7	21–23	Lanjutan Al-‘Ankabut; Ar-Rum; Luqman; As-Sajdah; Al-Ahzab; Saba’; Fatir; Yasin; As-Saffat; Sad; awal Az-Zumar
8	24–27	Lanjutan Az-Zumar; Ghafir; Fussilat; Asy-Syura; Az-Zukhruf; Ad-Dukhan; Al-Jatsiyah; Al-Ahqaf; Muhammad; Al-Fath; Al-Hujurat; Qaf; Adz-Dzariyat; Ath-Thur; An-Najm; Al-Qamar; Ar-Rahman; Al-Waqi’ah; Al-Hadid
9	28–30	Al-Mujadalah hingga An-Nas (mencakup seluruh Juz ‘Ammah)

Berdasarkan halaman identitas terbitan (impresum), Tafsir Al-Azhar edisi Gema Insani dicetak di Jalan Ir. H. Juanda, Depok, dengan penyunting Dadi MHB. Jilid 1 memuat penafsiran Juz 1–3 (Surah Al-Fatihah sampai awal Ali ‘Imran), dicetak pertama kali pada Jumadil Awwal 1436 H bertepatan dengan Maret 2015 M, dan telah dicetak ulang beberapa kali, di antaranya cetakan kelima pada Jumadil Awwal 1441 H/Januari 2020 M. Adapun edisi Pustaka Panjimas menerbitkan karya ini dalam susunan 30 jilid mengikuti pembagian 30 juz, sebagaimana tercantum dalam cetakan tahun 2001.

g. Pendapat Ulama

Para ulama dan akademisi menilai *Tafsir Al-Azhar* sebagai salah satu karya tafsir Nusantara paling penting dan berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Quraish Shihab menilai

bahwa tafsir ini berhasil memadukan kekayaan tafsir klasik dengan realitas sosial Indonesia modern dalam bahasa yang komunikatif dan edukatif, sehingga menjadikannya sangat relevan bagi masyarakat awam maupun kalangan akademik⁷⁰

⁷⁰ Shihab, *Kaidah Tafsir*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif berlandaskan pada konstruktivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat majemuk, interaktif, dan terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh setiap individu. Denzin juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memandang kebenaran sebagai sesuatu yang dinamis dan hanya dapat dipahami melalui penelaahan terhadap individu beserta interaksinya dalam situasi sosial. Sementara itu, Conny R. Semiawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu gejala, fakta, atau realitas tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu objek atau persoalan tertentu.”¹

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun karya-karya terdahulu yang relevan dengan

¹ H Nazar Naamy dan M Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, [t.th]

topik penelitian.² Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali makna dan konsep *ma'ruf* berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar, bukan melalui pengumpulan data empiris di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menggambarkan secara sistematis serta menganalisis isi teks untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.³ Pendekatan ini relevan karena penelitian berupaya memaparkan bagaimana Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan makna *ma'ruf* dalam kitabnya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, serta bagaimana konsep tersebut berkaitan dengan aspek ilmu dan keimanan dalam pandangan beliau.

Metode ini diharapkan dapat membantu peneliti mengungkap pemikiran Abdul Malik Karim Amrullah secara objektif melalui kajian literatur yang mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif dalam menguraikan isi kitab Al-Azhar, tetapi juga bersifat analitis dalam mengkaji hubungan antara makna *ma'ruf* dengan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh Buya Hamka.

² Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, "Metode Penelitian Kualitatif," [t.th]

³ *ibid*

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, serta dilengkapi dengan beberapa sumber pendukung.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah Kitab ini merupakan salah satu karya tafsir modern yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah tafsir Islam. Tafsir ini dikenal dengan corak *adabi al-ijtima'i*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan. Kitab ini dipilih sebagai sumber utama karena di dalamnya terdapat penjelasan yang komprehensif mengenai konsep *ma'ruf*, yang menjadi fokus penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, kamus bahasa Arab, kitab-kitab tafsir lainnya, serta sumber internet yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sumber-sumber

tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis terhadap tema yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yaitu proses pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti arsip, buku, teori, pendapat, dalil, maupun ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *ma'ruf* beserta bentuk-bentuk turunannya melalui penelusuran menggunakan Kamus *Ma'ani* sebagai sumber data digital untuk memastikan bentuk, jumlah, dan konteks kemunculannya. Selanjutnya, peneliti menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* untuk mengidentifikasi persebaran kata *ma'ruf* dalam berbagai surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Setelah itu, peneliti menelusuri penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai tema-tema tertentu, seperti *ma'ruf* dalam konteks hubungan sosial, *ma'rūf* dalam kehidupan keluarga, serta *ma'ruf* dalam konteks akhlak dan muamalah.

⁴ Iryana Risky Kawasati, ““Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”” 4, no. 1 ([t.th]).

Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran literatur dari sumber sekunder yang relevan untuk memperkuat analisis, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ulum Al-Qur'an, kamus bahasa Arab klasik, serta karya ilmiah modern yang membahas tentang konsep *ma'ruf*. Semua data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, sehingga menghasilkan bahan kajian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁵

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk menelusuri, menyusun, dan mengatur data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil dokumentasi, catatan penelitian, maupun bahan literatur lainnya. Kegiatan analisis mencakup proses pengelompokan, pemecahan, serta penafsiran data guna menemukan pola-pola tertentu, merangkum informasi penting, dan menentukan aspek-aspek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, analisis dapat dipahami sebagai upaya memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengungkap karakteristik dan struktur yang membentuknya. Dalam konteks penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, analisis data merupakan proses bekerja dengan data secara menyeluruh, mengorganisasikannya menjadi satuan yang dapat dikelola,

⁵ Naamy dan Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

menyintesiskannya, serta menemukan pola-pola, ide-ide pokok, dan makna yang dapat dijelaskan kepada orang lain.⁶

Setelah data-data relevan diperoleh melalui studi literatur, tahap berikutnya adalah analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu, peristiwa, konsep, atau makna berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Fokus utama dari metode adalah penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan.

Pelaksanaan analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menelusuri kata *ma'ruf* dan perintah berbuat baik dalam Al-Qur'an

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat kata *ma'ruf* beserta bentuk turunannya lalu mengidentifikasi ayat-ayat yang memerintahkan berbuat baik atau *amar ma'ruf*. Selanjutnya, peneliti menelusuri bagian-bagian dalam Tafsir Al-Azhar yang berisi penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah terhadap ayat-ayat tersebut.

2. Mengkategorikan ayat *amar ma'ruf* dalam Al-Qur'an

Setiap penafsiran yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan konteksnya, misalnya

⁶ *ibid*

ma'ruf dalam hubungan sosial, *ma'ruf* dalam kehidupan keluarga, serta *ma'ruf* dalam konteks akhlak dan muamalah.

3. Menganalisis makna kebahasaan dan konteks tafsir

Pada tahap ini, peneliti menelaah makna leksikal (bahasa) dari kata *ma'ruf* dengan merujuk pada kamus klasik seperti Lisan al-'Arab, kemudian menelusuri bagaimana Abdul Malik Karim Amrullah memaknai kata tersebut dalam konteks penafsirannya.

4. Mengkaji pandangan dan pendekatan Abdul Malik Karim Amrullah

Peneliti menghubungkan pemaknaan *ma'ruf* menurut Abdul Malik Karim Amrullah dengan metode tafsir yang digunakannya, terutama dalam memanfaatkan riwayat, pendapat ulama salaf, dan analisis kebahasaan dalam menjelaskan makna ayat.

5. Menarik kesimpulan konseptual

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis untuk menemukan karakteristik konsep *ma'ruf* menurut Abdul Malik Karim Amrullah serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep *ma'ruf* dalam tafsir Al-Qur'an.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap teks tafsir, dengan menekankan analisis terhadap struktur makna dan konteks pemikiran penafsir.

E. Pendekatan Tafsir yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dalam satu bahasan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah *ma'ruf*, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Abdul Malik Karim Amrullah dalam kitabnya Al-Azhar

Melalui metode tafsir tematik, peneliti berupaya mengungkap makna *ma'ruf* tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dari konteks penafsirannya dalam ayat-ayat yang berbeda. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena menghubungkan antar-ayat yang serupa (*munasabah al-ayat*), melengkapi penjelasannya dengan hadis Nabi dan riwayat-riwayat lain yang digunakan oleh Abdul Malik Karim Amrullah, serta menelusuri relevansinya dengan metode dan pemikiran tafsir beliau.

Pendekatan tematik juga dianggap relevan karena sesuai dengan arah metodologis tafsir kontemporer yang berusaha menampilkan nilai-nilai Al-Qur'an secara tematik dan menyeluruh. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan konsep *ma'ruf* secara integral baik dari segi linguistik, sosial, moral, maupun keagamaan sesuai dengan corak penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Menemukan Tema Penelitian

Tahap awal adalah menentukan fokus kajian, yaitu konsep *ma'ruf* dalam perspektif Abdul Malik Karim Amrullah

2. Pengumpulan Data

Peneliti menelusuri Tafsir Al-Azhar untuk menemukan penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *ma'ruf*, kemudian mengumpulkan data-data pendukung dari literatur sekunder yang relevan.

3. Klasifikasi Data

Data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, seperti *ma'ruf* dalam hubungan sosial, *ma'ruf* dalam kehidupan keluarga, serta *ma'ruf* dalam konteks akhlak dan muamalah.

4. Analisis Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu peristiwa, konsep, atau makna berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Fokus utama

dari metode ini adalah penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan.

5. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan mengenai makna *ma'ruf* menurut Abdul Malik Karim Amrullah, serta menilai kontribusi pemikiran beliau terhadap pemahaman konsep *ma'ruf* dalam tradisi tafsir Islam.

Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil yang terukur, sistematis, dan mendalam sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan berbasis analisis tafsir.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik dalam *Al-Qur'an*

Dalam penelitian bab empat ini, penulis akan membahas tentang klasifikasi dan penafsiran *ma'ruf* dalam *Al-Qur'an* yang akan penulis jabarkan dalam bentuk table sebagai berikut:

No	Sub Tema	Terdapat Dalam	Penjelasan
1	<i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> sebagai Identitas dan Karakter Umat	Q.S. Ali Imran ayat 104	Ayat ini memerintahkan adanya sekelompok umat yang berdakwah dengan mengajak kepada kebaikan (<i>ma'ruf</i>) dan mencegah kemungkaran (<i>munkar</i>) yang berlandaskan keimanan kepada Allah.
		Q.S Ali Imran ayat 110	Ayat ini menjelaskan <i>khairu ummah</i> adalah umat yang beriman kepada Allah, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.
		Q.S. Ali Imran ayat 114	Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian ahli kitab yang beriman kepada Allah dan hari akhir, melaksanakan amar <i>ma'ruf nahi munkar</i> , serta beramal saleh termasuk

			golongan orang-orang saleh di sisi Allah.
		Q.S. At-Taubah ayat 67	Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik memiliki sifat menyuruh kepada kemungkaran, melarang dari kebaikan, bersikap bakhil, dan melupakan Allah sehingga termasuk golongan orang-orang fasik.
		Q.S. At-Taubah ayat 71	Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman saling membimbing dalam amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya sebagai ciri masyarakat yang memperoleh rahmat Allah.
2	<i>Amar Ma'ruf</i> sebagai Misi Kenabian dan Tanggung Jawab Kepemimpinan	Q.S. Al-'Araf ayat 157	Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus untuk mengajak kepada ma'ruf, mencegah kemungkaran, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, membebaskan manusia dari berbagai beban, serta membimbing mereka menuju keberuntungan melalui keimanan dan ketaatan.

		Q.S. Al-Hajj ayat 41	Ayat ini menjelaskan bahwa kemenangan umat Islam harus diwujudkan dengan menegakkan salat, menunaikan zakat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, serta senantiasa bergantung kepada Allah dalam setiap urusan.
		Q.S. At-Taubah ayat 122	Ayat ini menjelaskan pentingnya pembagian peran dalam umat Islam, yaitu sebagian berjihad di medan perjuangan dan sebagian lainnya mendalami ilmu agama untuk membimbing umat, sehingga keduanya saling melengkapi.
3	<i>Amar Ma'ruf</i> sebagai Prinsip Pendidikan dan Etika Sosial	Q.S. Luqman ayat 17	Ayat ini menjelaskan nasihat Luqman kepada anaknya tentang pentingnya mendirikan salat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar sebagai bekal membentuk pribadi yang kuat serta bertanggung jawab.
		Q.S. An-Nisa' ayat 25	Ayat ini menjelaskan keringanan menikahi perempuan budak yang beriman bagi yang tidak mampu, dengan menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh iman, bukan

		status sosial.
	Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12	Aat ini menjelaskan makna bai'at sebagai janji setia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perkara ma'ruf, serta menegaskan bahwa Islam membuka kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki diri dari kesalahan masa lalu.

B. Penafsiran ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik berdasarkan kitab Al-Azhar

1. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* sebagai Identitas dan Karakter Umat

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar sebagai identitas dan karakter umat terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104, 110, dan 114, Q.S. At-Taubah ayat 67 dan 71

Lafaz Q.S. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Jika diperhatikan secara mendalam, terdapat hubungan yang erat antara Surah Ali Imran dan Surah Al-Baqarah. Kedua surah ini saling melengkapi dan menyempurnakan kandungan satu sama lain.

Sebagai contoh, pada bagian awal Surah Al-Baqarah dijelaskan bahwa salah satu dasar utama ketakwaan adalah keimanan terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Penjelasan ini kemudian dipertegas dalam Surah Ali Imran dengan keterangan bahwa Allah menurunkan Al-Kitab yang membawa kebenaran dan berfungsi sebagai pembenar kitab-kitab terdahulu, termasuk Taurat dan Injil. Selain itu, Surah Al-Baqarah menguraikan berbagai kelompok manusia, yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Pembahasan tersebut disempurnakan dalam Surah Ali Imran dengan penjelasan mengenai golongan yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan kesesatan.

Surah Al-Baqarah juga menjelaskan asal-usul penciptaan Nabi Adam AS, sedangkan Surah Ali Imran menerangkan proses penciptaan Nabi Isa AS. Begitu pula mengenai peperangan; pokok-pokok pembahasannya telah disinggung dalam Surah Al-Baqarah, kemudian dijelaskan lebih rinci dalam Surah Ali Imran. Demikian juga dengan ibadah haji, yang dasar-dasarnya telah dipaparkan

dalam Surah Al-Baqarah dan selanjutnya dilengkapi dengan penjelasan tambahan dalam Surah Ali Imran.

Selain adanya munasabah antar surah, ayat ini juga memiliki keterkaitan antar ayat yang tampak pada ayat 103 yang menjelaskan bahwa nikmat Islam telah melahirkan persaudaraan, melembutkan hati, serta menyelamatkan manusia dari kondisi yang hampir menyeret mereka ke dalam api neraka. Oleh karena itu, untuk menjaga dan mempertahankan nikmat tersebut, ayat berikutnya menegaskan pentingnya keberadaan sekelompok kaum Muslim yang secara khusus mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas dakwah dan mengajak manusia kepada kebaikan.

Pengelompokan ayat ini menurut pendapat ahli tafsir sama, bahwa dia diturunkan seluruhnya di Madinah. Yang harus menarik perhatian kita ialah dari ayat 1 sampai ayat 63 diturunkan berkenaan dengan datangnya perutusan kaum Nasrani dari Najran, 60 orang banyaknya, diantaranya adalah 14 orang yang termasuk pemuka-pemuka dan pimpinan-pimpinan agama. Lantaran itu dapatlah kita lihat, bahwa jika dalam surat Al-Baqarah lebih banyak pembahasan soal-soal agama dihadapkan kepada orang-orang Yahudi (Bani Israil), maka pada surat Ali- Imran banyak dipersoalkan perbandingan dengan kepercayaan agama Nasrani (Kristen), sehingga sempat membicarakan ke-sucian Maryam dan kelahiran Isa Almasih AS. Menurut riwayat, perutusan Nasrani Najran itu datang

ke Madinah ialah pada tahun ke 9 Hijriyah, artinya sesudah Makkah ditaklukkan dan Islam telah terbentuk menjadi suatu ke-kuatan besar yang diakui oleh seluruh bangsa Arab dan kerajaan-kerajaan tetangganya. Pada awal penafsirannya, Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan makna *ma'ruf* dan munkar. *Ma'ruf* adalah segala perbuatan baik yang diakui oleh akal sehat, dipahami, dan diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan fitrah manusia. Perbuatan tersebut jika dilakukan akan memperoleh persetujuan dan pujian. Sebaliknya, munkar ialah perbuatan buruk yang dibenci, ditolak, dan tidak pantas dilakukan karena bertentangan dengan nilai moral dan kepatutan.

Beliau menegaskan bahwa agama berfungsi membimbing manusia agar mampu membedakan antara *ma'ruf* dan munkar. Keduanya berkaitan erat dengan kesadaran moral yang sehat. Semakin tinggi pemahaman dan kecerdasan beragama seseorang, semakin jelas pula kemampuannya mengenali kebaikan dan menolak keburukan. Karena itu, dalam kehidupan umat Islam perlu ada sekelompok orang yang aktif mengajak kepada *ma'ruf* dan mencegah munkar. Aktivitas ini disebut dakwah. Dengan adanya dakwah, ajaran Islam tetap hidup dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Menurut beliau, dakwah terbagi menjadi dua: umum dan khusus. Dakwah umum ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, pendidikan, usia,

dan profesi. Tujuannya agar umat memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara sadar. Selain itu, dakwah umum juga berfungsi menjelaskan kemurnian ajaran Islam kepada masyarakat luas serta membela agama dari tuduhan yang tidak benar.

Adapun dakwah khusus dilakukan dalam lingkungan keluarga, dengan menciptakan suasana religius, menanamkan ketaatan kepada Allah, dan membiasakan semangat berlomba dalam kebaikan. Dakwah ini berlangsung terus-menerus demi menjaga kualitas keagamaan. Sebagian mufasir menafsirkan kata *al-khair* dalam ayat tersebut sebagai Islam, yakni keimanan kepada Allah yang mencakup *tauhid* dan *ma'rifat*. Keimanan inilah yang menjadi fondasi kesadaran beragama sehingga seseorang mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Dari kesadaran itu lahir keberanian untuk menegakkan *ma'ruf* dan menolak munkar.

Dengan demikian, dalam berdakwah yang paling utama adalah membangun kesadaran iman terlebih dahulu. Tanpa fondasi keimanan yang kokoh, penjelasan tentang halal dan haram tidak akan efektif. Dakwah yang hanya menekankan aturan tanpa menanamkan kesadaran iman akan kehilangan makna, sebab hukum agama baru berarti bagi mereka yang telah memiliki keyakinan kepada Allah. Kata *ummatun* dan *yad'una* pada ayat ini menegaskan penting adanya suatu kelompok (*ummatun*) di tengah umat Islam yang secara khusus melaksanakan tugas dakwah (*yad'una*), yaitu

menyeru kepada kebaikan. Di antara umat Islam yang besar jumlahnya, harus ada segolongan yang menjadi pelopor dan inti dalam menggerakkan dakwah. Namun pada hakikatnya, seluruh umat juga dituntut memiliki kesadaran akan kewajiban berdakwah. Hidup atau mundurnya agama sangat bergantung pada pelaksanaan dakwah tersebut, dengannya kemunkaran dapat dibendung dan yang *ma'ruf* dapat dialirkan terus, sehingga ummat tadi menjadi pelopor kebajikan didalam dunia.

Setelah menjabarkan penafsirannya, Abdul Malik Karim Amrullah juga melengkapinya dengan hadis-hadis terkait tema. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW tentang kepentingan *Amar ma'ruf - Nahi Munkar*, Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, benar-benar kalian memerintahkan kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan benar-benar kalian mencegah kemungkaran (nahi munkar), atau (jika tidak) maka Allah akan mengirimkan siksa dari-Nya atas kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya namun Dia tidak mengabulkan doa kalian."

Malahan *da'wah* itupun kadang-kadang dengan berjuang keras (*jihad*). Bersabda pula Rasulullah SAW:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Tersebut lagi di dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Said Al-Khudri juga, berkata Rasulullah SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Barangsiapa antara kamu yang melihat sesuatu yang munkar, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup (dengan tangan), hendaklah dia mengubahnya dengan lidahnya. Jika dia tidak sanggup (dengan lidah), hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian (dengan hati) adalah selemah-lemah iman.”

Kemudian datang lagi sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hadis Abdullah bin Mas’ud, bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِثُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ

Artinya:

“Tidaklah ada seorang juapun Nabi yang diutus Allah kepada ummatnya sebelum aku, melainkan ada baginya di kalangan ummatnya Hawari-hawari dan

sahabat-sahabat yang memegang teguh sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian muncullah (sesudah mereka) keturunan-keturunan yang berkata, tetapi tidak mengerjakannya; dan memperbuat apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang menentang mereka dengan tangannya, maka dia mukmin; dan barangsiapa yang menentang mereka dengan lidahnya, maka dia mukmin; dan barangsiapa yang menentang mereka dengan hatinya, maka dia mukmin. Dan tidak ada lagi sesudah itu dari iman walaupun sebesar biji sawi.”

Lafaz Q.S Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah sebaik-baik ummat yang telah dikeluarkan antara manusia; (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar serta percaya kepada Allah. Dan kalau sekiranya berimanlah ahlul-kitab sesungguhnya itulah yang baik bagi mereka, (tetapi) antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ayat sebelumnya telah memberikan perintah yang tegas agar dalam komunitas umat Islam terdapat sekelompok yang secara aktif menyeru kepada kebaikan, yaitu iman, serta mengajak kepada perbuatan *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Pada ayat ini,

ditegaskan kembali hasil konkret dari pelaksanaan perintah tersebut, yaitu bahwa umat Islam dapat menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia.

Predikat tersebut tidak diberikan secara otomatis, melainkan karena terpenuhinya tiga syarat utama, yaitu melaksanakan amar *ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka predikat sebagai umat terbaik tidak lagi layak disandang, bahkan dapat berbalik menjadi umat yang buruk. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat ini tidak boleh parsial dengan hanya menekankan pada status “umat terbaik” tanpa memperhatikan syarat-syarat yang menyertainya.

Pada hakikatnya, ketiga unsur tersebut bermuara pada satu dasar utama, yaitu iman kepada Allah. Iman yang benar akan melahirkan kebebasan jiwa, karena seseorang yang bertauhid tidak akan tunduk kepada selain Allah. Dari kebebasan jiwa ini kemudian lahir kebebasan kehendak (*iradat*), yang mendorong seseorang untuk berani melakukan kebaikan dan memperjuangkan kemaslahatan umat. Inilah yang menjadi dasar pelaksanaan *amar ma'ruf*.

Lebih lanjut, ayat ini harus dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan, yaitu: (1) penegasan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat, (2) perintah untuk melakukan *amar ma'ruf*, (3) larangan terhadap kemungkaran, dan (4) keharusan beriman kepada Allah.

QS. Ali Imran ayat 110 dalam Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan kedudukan umat Islam sebagai *khairu ummah* atau umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Namun, predikat tersebut tidak diberikan secara mutlak tanpa syarat, melainkan sangat bergantung pada sejauh mana umat Islam mampu menjalankan tiga fungsi utama yang disebutkan dalam ayat, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, dan iman kepada Allah. Abdul Malik Karim Amrullah menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar pujian, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh hanya berbangga diri sebagai “umat terbaik” tanpa memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dalam penafsirannya, Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan bahwa *amar ma'ruf* merupakan usaha aktif untuk mengajak kepada segala bentuk kebaikan yang diakui oleh akal sehat dan sesuai dengan fitrah manusia. Kebaikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kemajuan sosial, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. *Amar ma'ruf* harus

diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya sekadar ucapan atau seruan tanpa implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menuntut umatnya untuk berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Selanjutnya, nahi munkar diartikan sebagai upaya mencegah segala bentuk kemungkaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Abdul Malik Karim Amrullah menekankan bahwa nahi munkar sering kali lebih berat dibandingkan *amar ma'ruf*, karena dalam praktiknya seseorang akan menghadapi penolakan, tekanan sosial, bahkan risiko permusuhan. Meskipun demikian, keberanian untuk menolak kemungkaran merupakan ciri penting dari umat terbaik. Tanpa keberanian tersebut, masyarakat akan mudah terjerumus dalam kerusakan moral yang semakin meluas.

Adapun iman kepada Allah merupakan fondasi utama yang menopang kedua aspek sebelumnya. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi keyakinan yang melahirkan kekuatan jiwa, keteguhan sikap, dan keberanian dalam bertindak. Iman kepada Allah membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain-Nya, sehingga seseorang tidak mudah takut menghadapi tekanan duniawi. Dengan iman yang kuat, seseorang akan memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran dan menolak kebatilan, sekalipun menghadapi risiko yang besar.

Abdul Malik Karim Amrullah juga menyoroti konsep kebebasan jiwa sebagai hasil dari keimanan yang sejati. Jiwa yang beriman akan terbebas dari belenggu selain Allah, termasuk pengaruh benda, kekuasaan, dan tekanan sosial. Kebebasan ini melahirkan keberanian dalam menyatakan pendapat, kemampuan membedakan antara yang benar dan salah, serta kesiapan untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, iman menjadi sumber energi yang menghidupkan dinamika kehidupan manusia, sehingga tidak terjebak dalam stagnasi atau ketakutan.

Lebih lanjut, Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa keberhasilan umat Islam dalam mempertahankan predikat sebagai umat terbaik sangat bergantung pada keseimbangan antara ketiga unsur tersebut. Jika salah satu unsur hilang, maka keunggulan umat akan melemah. Bahkan, jika ketiganya tidak dijalankan, umat Islam dapat kehilangan identitasnya sebagai umat terbaik. Oleh karena itu, ayat ini juga menjadi peringatan agar umat Islam tidak hanya mengambil sebagian dari ajaran, tetapi harus memahami dan mengamalkan keseluruhannya secara utuh.

Pada akhirnya, Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa tugas umat Islam tidak hanya terbatas pada dirinya sendiri, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Hal ini terlihat dari frasa “dilahirkan untuk manusia”, yang menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab sosial yang luas. Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk

menjadi pelopor dalam kebaikan, berani menentang kemungkaran, serta memiliki iman yang kokoh sebagai landasan utama. Ketiga hal inilah yang menjadi ukuran sejati dalam menilai kualitas umat sebagai *khairu ummah*.

Lafaz Q.S. Ali Imran ayat 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Merekapun percaya kepada allah dan hari kemudian, dan merekapun menyuruh berbuat yang ma'ruf, baik dan melarang perbuatan yang munkar dan merekapun berlomba-lomba di dalam kebaikan. Mereka itu ada- lah golongan orang-orang shalih.”

Pada bagian ayat 114 dijelaskan bahwa di antara Ahli Kitab terdapat golongan yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Keimanan tersebut menjadi landasan utama yang menunjukkan bahwa mereka tidak termasuk orang-orang yang ingkar ataupun fasik sebagaimana kelompok yang telah disebutkan sebelumnya. Apabila sebagian dari mereka belum beriman kepada Nabi Muhammad SAW hal itu dapat disebabkan karena mereka belum memperoleh penjelasan yang benar dan utuh mengenai beliau.

Ayat tersebut juga menerangkan bahwa mereka senantiasa mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta berlomba-

lomba dalam melakukan amal saleh. Dalam beberapa riwayat diceritakan adanya seorang raja Nasrani dari wilayah Nubia (Naubah) yang dikenal memiliki sikap adil dan bijaksana. Ketika Khalifah Marwan bin Muhammad berkunjung kepadanya, sang raja menyambutnya dengan penuh penghormatan dan memberikan nasihat secara terbuka. Ia menilai bahwa kemunduran Dinasti Umayyah disebabkan oleh jauhnya para penguasa dari ajaran Islam yang murni. Raja tersebut juga mengkritik gaya hidup mewah dan kecenderungan penguasa yang lebih mementingkan kekuasaan daripada kesejahteraan rakyat, padahal seorang pemimpin seharusnya menjadi pelayan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Terlepas dari perdebatan mengenai validitas riwayat tersebut, kisah itu menunjukkan bahwa tidak mustahil terdapat pemimpin non-Muslim yang memiliki kejujuran dan integritas yang tinggi. Sebaliknya, seorang pemimpin yang mengaku Muslim pun dapat kehilangan kekuasaan karena mengabaikan nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi.

Dengan demikian, golongan Ahli Kitab yang dimaksud dalam ayat ini berbeda dari kelompok fasik yang disebutkan sebelumnya. Mereka memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir, menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, gemar melakukan kebajikan, serta memiliki kepribadian yang saleh dan terpuji. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Melalui ayat ini, Allah mengajarkan pentingnya bersikap adil dan objektif dalam menilai orang lain. Kebaikan, kejujuran, dan kesalehan dapat ditemukan pada pemeluk agama lain, sehingga hal tersebut patut dihargai. Namun demikian, dari perspektif Islam, seseorang akan memperoleh kedudukan yang lebih sempurna apabila menerima dakwah Islam yang benar dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Meski demikian, orang yang tulus dalam keimanan dan amal kebajikannya tetap lebih utama dibandingkan mereka yang hanya mengaku sebagai Muslim secara lisan atau karena faktor keturunan, tetapi tidak benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan bahwa Q.S. Ali 'Imran ayat 114 merupakan penegasan bahwa tidak seluruh ahli kitab berada dalam kesesatan sebagaimana yang disinggung pada ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini memberikan pengecualian dengan menyebut adanya segolongan dari mereka yang tetap berada di atas kebenaran. Golongan ini ditandai dengan keimanan yang tulus kepada Allah dan hari akhir, yang menunjukkan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian besar kaumnya. Keimanan tersebut bukan hanya bersifat pengakuan, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup yang konsisten dengan ajaran tauhid.

Lebih lanjut, Abdul Malik Karim Amrullah menekankan bahwa ciri utama dari golongan ini adalah keterlibatan aktif dalam *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Mereka tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Abdul Malik Karim Amrullah, iman yang benar selalu melahirkan aksi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya diukur dari hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dari kontribusinya dalam memperbaiki lingkungan sosial.

Pada bagian akhir penafsiran, Abdul Malik Karim Amrullah menegaskan bahwa Allah memberikan pengakuan langsung terhadap kesalehan golongan tersebut dengan memasukkan mereka ke dalam kategori orang-orang yang saleh. Hal ini menunjukkan adanya prinsip keadilan dalam Islam, yaitu bahwa penilaian terhadap seseorang tidak didasarkan pada identitas kelompoknya, melainkan pada iman dan amal perbuatannya. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan universal bahwa kebenaran dan kebaikan dapat ditemukan pada siapa saja yang berpegang teguh pada iman dan beramal saleh.

Lafaz Q.S. At-Taubah ayat 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Orang-orang munafik laki-laki dan Perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) ma'ruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik”

At-Taubah ayat 67 dalam Tafsir Al-Azhar tampak sebagai perbandingan yang sangat tajam antara dua corak manusia dalam menyikapi hidup dan nilai kebaikan. Pada QS. Ali Imran ayat 114, Abdul Malik Karim Amrullah menggambarkan adanya segolongan manusia yang benar-benar hidup dengan iman, yang tidak hanya percaya kepada Allah dan hari akhir, tetapi juga membuktikan keimanannya dengan amal nyata, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang munkar, dan bersegera dalam berbagai kebajikan. Dalam penjelasannya, beliau menekankan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukan terletak pada asal-usul atau kelompoknya, melainkan pada sikap aktifnya dalam menegakkan kebaikan di tengah masyarakat. Kebaikan di sini bersifat hidup, bergerak, dan memberi pengaruh positif, sehingga melahirkan masyarakat yang harmonis dan berakhlak.

Berhadapan dengan itu, pada QS. At-Taubah ayat 67, Abdul Malik Karim Amrullah menampilkan kebalikan yang sangat kontras, yaitu golongan munafik, baik laki-laki maupun perempuan, yang

memiliki kesamaan watak dalam merusak tatanan nilai. Jika pada ayat sebelumnya kebaikan ditegakkan dan diperjuangkan, maka di sini justru terjadi pembalikan: mereka menyuruh kepada yang munkar dan melarang dari yang *ma'ruf*. Beliau menggambarkan keadaan ini sebagai rusaknya ukuran batin manusia, sehingga yang buruk dirasakan baik dan yang baik justru ditolak. Bahkan beliau memberi gambaran sosial yang kuat, bahwa kehadiran orang-orang seperti ini dalam masyarakat ibarat nada sumbang dalam suatu permainan musik yang merusak seluruh keharmonisan. Artinya, kerusakan yang ditimbulkan bukan hanya pada diri mereka sendiri, tetapi meluas kepada kehidupan sosial.

Lebih dalam lagi, dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa perbedaan antara kedua golongan ini berakar pada sikap hati terhadap Allah. Golongan pada QS. Ali Imran ayat 114 hidup dengan kesadaran akan Allah, sehingga nilai kebaikan menjadi pedoman. Sebaliknya, pada QS. At-Taubah ayat 67, orang munafik “melupakan Allah”, yang dalam penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah berarti tidak menghadirkan tuntunan Ilahi dalam kehidupan, walaupun secara lisan mungkin mereka masih menyebut nama-Nya. Dari sinilah lahir sikap egois, bakhil, dan kecenderungan merusak.

Dengan demikian, munāsabah kedua ayat ini dalam perspektif Abdul Malik Karim Amrullah bukan sekadar perbandingan biasa, tetapi merupakan gambaran dua arah perjalanan manusia, satu menuju

kebaikan yang aktif dan membangun, dan satu lagi menuju kerusakan yang lahir dari hati yang telah kehilangan pegangan. Perbandingan ini sekaligus menjadi peringatan bahwa keberlangsungan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh golongan mana yang lebih dominan di dalamnya. Jika semangat *amar ma'ruf nahi munkar* ditegakkan sebagaimana pada ayat sebelumnya, maka masyarakat akan hidup dalam kebaikan, tetapi jika yang berkembang adalah sifat kemunafikan sebagaimana pada ayat 67, maka kehancuran moral dan sosial tidak dapat dihindarkan.

QS. At-Taubah ayat 67 termasuk ke dalam golongan ayat-ayat Madaniyyah, yaitu ayat yang diturunkan di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad SAW. Penurunan ayat ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Islam di Madinah yang telah mengalami perkembangan, namun juga dihadapkan pada munculnya golongan munafik di tengah-tengah umat. Dalam konteks tersebut, ayat ini hadir sebagai penjelasan mengenai karakter dan perilaku orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, sekaligus sebagai peringatan bagi kaum beriman agar waspada terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sebagai ayat Madaniyyah, QS. At-Taubah ayat 67 mencerminkan dinamika sosial umat Islam pada masa itu, khususnya dalam menghadapi tantangan internal berupa kemunafikan, serta memberikan pedoman moral yang tetap relevan sepanjang masa.

Dalam QS. At-Taubah ayat 67 dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan munafik memiliki kesamaan watak dan corak kepribadian, sehingga satu sama lain saling menyerupai dalam sikap dan perilaku. Menurut penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah keserupaan ini tampak jelas dalam pola hidup mereka yang menyuruh kepada yang munkar dan melarang dari yang *ma'ruf*, yaitu suatu bentuk penyimpangan nilai yang sangat mendasar. Segala sesuatu yang secara akal sehat dan ajaran agama dinilai baik justru mereka tidak sukai, sedangkan perbuatan buruk yang ditolak oleh fitrah manusia malah mereka dukung dan sebarkan. Keberadaan mereka dalam masyarakat diibaratkan seperti suara sumbang dalam suatu permainan musik yang merusak keharmonisan, sehingga menimbulkan kegelisahan dan menghambat terciptanya kebaikan bersama. Selain itu, mereka juga bersifat bakhil, sebagaimana digambarkan dengan ungkapan “menggenggam tangan”, yakni enggan berinfak dan tidak mau berkorban, meskipun banyak berbicara dan memberi usulan.

Lebih jauh, akar dari seluruh sikap tersebut adalah karena mereka “melupakan Allah”, yang dalam penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah bukan sekadar tidak menyebut nama-Nya, melainkan tidak menghadirkan kesadaran terhadap perintah dan larangan-Nya dalam kehidupan. Akibatnya, orientasi hidup mereka hanya berpusat pada kepentingan diri sendiri. Sebagai balasan, Allah “melupakan” mereka, dalam arti tidak lagi memberikan bimbingan dan petunjuk,

sehingga mereka dibiarkan tenggelam dalam kesesatan akibat pilihan mereka sendiri. Oleh karena itu, pada penutup ayat ditegaskan bahwa orang-orang munafik adalah golongan fasik, yaitu mereka yang keluar dari garis ketaatan dan bahkan menentang nilai-nilai kebaikan yang telah ditetapkan.

Lafaz Q.S. At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan laki-laki yang beriman dan perempuan-perempuan Yang ber- iman, yang sebagian mereka adalah pemimpin bagi Yang se- bagian. Mereka itu menYuruh berbuat ma'ruf dan melarang dari yang munkar, dan mereka mendirikan sembahyang dan me- ngeluarkan zakat, dan mereka- pun taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang akan diberi Rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, lagi Maha Bijaksana.”

Pada ayat 67 telah digambarkan sifat orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kesamaan perangai dalam merusak tatanan kehidupan. Sebaliknya, pada ayat 71 Allah memperlihatkan gambaran yang berlawanan, yaitu kehidupan orang-orang beriman yang dilandasi oleh kesatuan iman dan melahirkan hubungan yang kokoh. Jika pada ayat sebelumnya tampak perpecahan yang tersembunyi di balik kesamaan lahiriah, maka pada ayat ini

tampak persatuan yang hidup dan nyata. Dengan demikian, menurut corak penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah, ayat 71 merupakan jawaban sekaligus penawar terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh sifat kemunafikan pada ayat 67, yaitu dengan menghadirkan model masyarakat beriman yang saling memimpin, menolong, dan menegakkan nilai kebaikan secara bersama-sama.

Para ahli tafsir sepakat bahwa seluruh surat ini diturunkan di Madinah. Namun, terdapat pula riwayat yang menyebutkan bahwa ayat 113 yang berisi larangan bagi Rasulullah untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik diturunkan di Makkah. QS. At-Taubah ayat 71 termasuk ke dalam golongan ayat-ayat Madaniyyah, yaitu ayat yang diturunkan di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad saw. Ayat ini turun dalam konteks pembinaan masyarakat Islam yang telah terbentuk di Madinah, dengan memberikan gambaran ideal tentang karakter dan hubungan sosial orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa mereka saling menjadi *auliya'*, yakni saling memimpin, membimbing, dan menolong dalam kebaikan, yang dilandasi oleh kesatuan iman.

Dalam QS. At-Taubah ayat 71 dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain. Dalam Tafsir Al-Azhar diterangkan bahwa kata *auliya'* menunjukkan hubungan kepemimpinan yang tidak terbatas pada kekuasaan formal, melainkan mencakup makna saling

membimbing, menolong, dan melindungi. Berbeda dengan orang munafik yang hanya bersatu karena kepentingan, orang-orang beriman dipersatukan oleh aqidah, sehingga dari kesatuan iman itu lahirlah ukhuwah yang sejati. Mereka hidup dalam suasana saling mencintai, tolong-menolong, sehinia semalu, sesakit sesenang, sehingga terbentuk masyarakat yang kuat dan harmonis.

Persatuan ini tidak berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan dalam amal nyata, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar. Semangat *amar ma'ruf nahi munkar* ini menjadi dasar tegaknya masyarakat beriman, karena setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kebaikan bersama. Tidak ada yang membiarkan kemungkaran berkembang, dan tidak ada pula yang pasif terhadap kebaikan. Dengan demikian, terbentuklah pandangan umum masyarakat yang sehat dan terarah.

Selanjutnya, mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat sebagai wujud keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Salat memperkuat ikatan ruhani dengan Allah sekaligus mempererat ukhuwah melalui jamaah, sedangkan zakat membersihkan harta dan menumbuhkan kepedulian sosial. Semua itu berakar pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang menjadi dasar utama dalam mengatur seluruh aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Ketaatan ini

melahirkan disiplin hidup yang tinggi, sehingga setiap amal dilakukan sesuai dengan tuntunan yang benar.

Dalam penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah juga ditekankan bahwa peran perempuan dalam ayat ini tidak dipinggirkan, melainkan menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat beriman. Mereka turut serta dalam perjuangan sesuai dengan kemampuan dan kodratnya, sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah saw., baik dalam membantu di medan perang, merawat yang terluka, maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab menegakkan agama tidak hanya dipikul oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan sebagai bagian dari umat.

Akhirnya, Allah menjanjikan rahmat bagi mereka, yaitu kasih sayang, perlindungan, dan ketenteraman hidup sebagai buah dari iman dan amal saleh yang mereka tegakkan. Rahmat ini menjadi kebalikan dari keadaan orang munafik yang “dilupakan” oleh Allah. Penutup ayat dengan sifat Allah sebagai Maha Perkasa dan Maha Bijaksana menunjukkan bahwa Dia berkuasa memberi balasan dan sekaligus bijaksana dalam membimbing hamba-hamba-Nya yang taat. Dengan demikian, ayat ini menghadirkan gambaran ideal masyarakat Islam yang dibangun atas dasar iman, ukhuwah, amal saleh, dan ketaatan yang menyeluruh.

“Amar Ma’ruf Nahi Mungkar sebagai Identitas dan Karakter Umat” berdasarkan lima ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amar ma’ruf nahi mungkar merupakan salah satu ciri utama yang membedakan karakter umat beriman dengan kelompok yang menyimpang dari nilai-nilai keimanan. Umat Islam tidak hanya dituntut untuk memiliki keimanan secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan bersama.

2. *Amar Ma’ruf* sebagai Misi Kenabian dan Tanggung Jawab Kepemimpinan

Amar Ma’ruf sebagai Misi Kenabian dan Tanggung Jawab Kepemimpinan terdapat dalam Q.S. Al-‘Araf ayat 157, Q.S. Al-Hajj ayat 41, dan Q.S. At-Taubah ayat 122

Lafaz Q.S. Al-‘Araf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ أَمْنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوا وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang menuruti akan Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati akan dia tertulis di sisi mereka dalam taurat dan injil, yang menyuruh akan yang ma’ruf dan mencegah akan mereka berbuat yang mungkar, dan yang menghalalkan bagi mereka akan yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang keji-keji dan yang menanggalkan dari mereka beban yang memberati mereka dan berbelenggu belenggu yang ada di atas diri mereka. Maka

orang-orang yang beriman kepadanya, dan memuliakannya dan menolong akan dia, dan mengikuti akan cahaya yang diturunkan bersama dia , itulah orang-orang yang akan beroleh kejayaan.”

Munasabah QS. Al-A‘raf ayat 157 dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas konsep *ma’ruf* menunjukkan kesinambungan makna yang semakin dipertegas dan disempurnakan. Pada ayat-ayat sebelumnya, seperti dalam pembahasan *amar ma’ruf nahi munkar*, telah dijelaskan bahwa *ma’ruf* adalah segala sesuatu yang diakui baik oleh akal sehat dan hati nurani manusia, serta diterima oleh nilai-nilai agama. Dalam Tafsir Al-Azhar, Abdul Malik Karim Amrullah menekankan bahwa *ma’ruf* bersumber dari fitrah manusia yang suci, sehingga setiap jiwa yang sehat akan cenderung menerima kebaikan tersebut.

Kemudian dalam QS. Al-A‘raf ayat 157, konsep *ma’ruf* ini tidak lagi hanya dipahami sebagai nilai umum, tetapi ditegaskan sebagai bagian dari misi kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, jika sebelumnya *ma’ruf* dipahami sebagai kecenderungan fitrah manusia, maka pada ayat ini fungsi tersebut dipertegas melalui bimbingan wahyu. Nabi tidak hanya mengajak kepada kebaikan yang sudah dikenal oleh manusia, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menyempurnakan pemahaman manusia tentang apa yang benar-benar termasuk *ma’ruf* dan apa yang termasuk *munkar*.

Dengan demikian, hubungan antara ayat-ayat tersebut menunjukkan perkembangan makna: dari pengenalan *ma'ruf* sebagai nilai fitrah menuju penegasan *ma'ruf* sebagai tugas kenabian dan tanggung jawab kepemimpinan. Dalam perspektif Abdul Malik Karim Amrullah, hal ini menegaskan bahwa manusia tidak cukup hanya mengandalkan naluri kebaikan semata, tetapi membutuhkan petunjuk wahyu agar tidak tersesat dalam menentukan nilai. Oleh karena itu, kehadiran Nabi Muhammad saw. menjadi sangat penting sebagai pembimbing yang menghidupkan kembali, meluruskan, dan menegakkan nilai *ma'ruf* dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Abdul Malik Karim Amrullah menerangkan bahwa Surah Al-A'raf diturunkan di Makkah, yang terlihat dari corak dan isi kandungannya yang kuat menekankan persoalan-persoalan pokok akidah, seperti tauhid, kisah para nabi, peringatan terhadap umat-umat terdahulu, serta penegasan tentang hari pembalasan. Ciri-ciri tersebut menurut Abdul Malik Karim Amrullah merupakan karakter utama dari ayat-ayat Makkiyah, yaitu membangun dasar keimanan sebelum masuk kepada perincian hukum.

Namun, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar, terdapat pula pendapat bahwa beberapa ayat dalam surah ini kemungkinan turun di Madinah. Meskipun demikian, secara keseluruhan surah Al-A'raf tetap dikategorikan sebagai Makkiyah karena mayoritas ayatnya turun sebelum hijrah Nabi.

Dalam QS. Al-A'raf ayat 157 dijelaskan tentang orang-orang yang mengikuti Rasul, yaitu Nabi yang ummi, yang sifat-sifatnya telah tertulis dalam Taurat dan Injil. Dalam Tafsir Al-Azhar diterangkan bahwa "*ummi*" bukanlah suatu kekurangan, melainkan kemuliaan, karena Nabi Muhammad SAW, tidak belajar membaca dan menulis dari manusia, tetapi langsung menerima wahyu dari Allah. Hal ini menunjukkan kemurnian risalah yang dibawanya, sekaligus menjadi bukti bahwa ajaran yang disampaikan bukan hasil pemikiran manusia, melainkan petunjuk Ilahi.

Selanjutnya, ayat ini menegaskan inti misi kenabian, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar. Dalam penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah, *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang dikenal baik oleh hati nurani manusia yang sehat, sesuai dengan fitrah dan akal yang lurus. Setiap perintah yang dibawa oleh Nabi pasti sejalan dengan jiwa manusia, seperti perintah beribadah, berbuat baik kepada sesama, dan menegakkan keadilan. Sebaliknya, munkar adalah segala sesuatu yang ditolak oleh jiwa yang bersih, seperti kezaliman, penipuan, dan perbuatan yang merusak. Oleh karena itu, *amar ma'ruf nahi munkar* bukan sekadar ajaran normatif, tetapi merupakan kebutuhan fitrah manusia yang diarahkan dan disempurnakan oleh wahyu.

Lebih lanjut, Nabi juga menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk, yang semakin menegaskan bahwa ajaran

Islam bertujuan mengangkat martabat manusia. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa yang dihalalkan adalah segala sesuatu yang membawa manfaat dan sesuai dengan kemuliaan manusia, sedangkan yang diharamkan adalah hal-hal yang merusak jasmani maupun rohani. Dengan demikian, kepemimpinan Nabi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengatur kehidupan sosial dan moral manusia secara menyeluruh.

Selain itu, salah satu misi penting kenabian adalah membebaskan manusia dari beban-beban berat dan belenggu yang mengikat mereka, baik berupa aturan yang memberatkan maupun tradisi yang menyimpang. Abdul Malik Karim Amrullah menegaskan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW, datang untuk memudahkan, bukan mempersulit, serta mengembalikan manusia kepada kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah penindasan, melainkan pembebasan yang terarah.

Pada akhir ayat ditegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang dibawanya (Al-Qur'an), merekalah yang akan memperoleh keberuntungan. Dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, keberhasilan ini tidak hanya bersifat ukhrawi, tetapi juga mencakup kejayaan dalam kehidupan dunia, baik secara individu maupun masyarakat. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ayat ini tidak hanya menjadi

misi kenabian, tetapi juga menjadi tanggung jawab kepemimpinan umat Islam dalam melanjutkan risalah tersebut sepanjang zaman.

Adapun hadis- hadis terkait dengan ayat ini, yaitu

إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيثَ عَنِّي تَعْرِفُهُ قُلُوبُكُمْ وَتَلِينَ لَهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيبٌ فَأَنَا أَقْرَبُكُمْ إِلَيْهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيثَ عَنِّي تَنْكَرُهُ قُلُوبُكُمْ وَتَنْفِرُ مِنْهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيدٌ فَأَنَا أْبَعْدُكُمْ مِنْهُ

Artinya:

Apabila engkau mendengar suatu Hadis daripadaku, yang dikenal oleh hati nuranimu dan membuat tunduk rambut-rambut serta tubuhmu, sehingga kamu merasakan ia dekat kepadamu, maka akulah orang yang paling dekat kepadanya. Sebaliknya, jika kamu mendengar suatu Hadis daripadaku tetapi hatimu menolaknya dan rambut serta tubuhmu tidak mau menerimanya, dan kamu memandang bahwa ia jauh daripadamu, maka aku pun lebih jauh dari hadis itu daripadamu."

Misalnya kaum Nabi Musa tadi, disuruh taubat karena menyembah 'Ijlil, ialah dengan membunuh diri. Atau berbagai macam yang dilarang kepada orang Yahudi, seumpama binatang yang tidak berbelah kukunya, dan yang tidak memamah biak, atau tidak boleh memakan lemak binatang dan sebagainya. Datang Nabi Muhammad SAW menghindarkan peraturan-peraturan yang berat itu. Demikian juga seumpama peraturan hidup kependetaan yang tidak boleh berkawin, pada orang Nasrani yang kalau semua orang menjalankannya bisa menyekat jalannya kemakmuran hidup, atau kalau dijalankan oleh sebagian orang, akan memberati dia kepada masyarakat umum. Oleh

sebab itu, ketika Rasulullah SAW mengutus dua orang *muballigh* ke negeri Yaman, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'az bin Jabal, beliau berpesan:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلَفَا

Artinya:

“Gembirakanlah dan jangan dibikin mereka menjadi jauh. Mudahkanlah jangan dipersukar-sukar. Dan turut-memperturutkanlah dan jangan berselisih.”

Lafaz Q.S. Al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

”

Surah Al-Hajj ini memiliki keterkaitan erat dengan surah Al-Baqarah, Ali Imran dan surah Ibrahim yaitu Al-Baqarah ayat 158, 189 dan ayat 196 dan 197, Ali imran ayat 197 dan surah Ibrahim ayat 14, karena sama-sama menjelaskan syariat dan hikmah ibadah haji yang telah dimulai sejak Nabi Ibrahim. Dalam Surah Al-Hajj, khususnya ayat 26–38, dipaparkan asal-usul, tujuan, dan makna spiritual haji, yang menjadi penjelas dan pelengkap bagi ayat-ayat tentang haji yang ada

dalam surah Al-Baqarah dan Ali Imran, serta berkaitan dengan doa dan harapan Nabi Ibrahim dalam Surah Ibrahim.

Khusus Surah Al-Hajj ayat 41 dikaitkan dengan surat Ali-Imran ayat 110 karena di surah Ali-Imran diperjelas terkait *ma'ruf* dan *munkar*. Surat ini diturunkan di Madinah, khususnya ayat 38–41 tentang perintah berperang serta ayat 60 mengenai pembalasan yang setimpal. Hal ini karena perintah tersebut baru berlaku setelah umat memiliki kekuatan dan kekuasaan, yang baru terwujud ketika mereka telah berada di Madinah. Surah ini berisi Ajaran tauhid menegaskan keimanan kepada hari kiamat, menolak segala bentuk kemusyrikan, serta mengajak memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah yang nyata di alam semesta. Dijelaskan juga tentang kekuatan pertahanan dan kekuasaan. Tanpa itu, agama bisa melemah karena lemahnya para pemeluknya.

Pangkal ayat “Yaitu) orang-orang yang apabila Kami kokohkan mereka di bumi” Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan pertolongan sehingga perjuangan mereka dalam melawan kezaliman itu mencapai keberhasilan. Ayat ini menceritakan tentang ummat islam di bawah dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang mendapat kedudukan yang kokoh di Madinah. Kemudian kelanjutan ayat “Mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat” dijelaskan bahwa, kemenangan yang diraih menjadi jalan menuju ridhai Allah. Dalam segala keadaan, mereka tetap

mendirikan sholat. Sholat sebagai salah satu jalan menjaga hubungan dengan Allah dan dengan zakat hubungan dengan sesama manusia akan lebih baik, bahkan dikondisi daruratpun umat islam harus tetap mendirikan sholat, seperti di jelaskan dalam surah An-Nisa ayat 120 yang mengajarkan bagaimana caranya mendirikan sholat dalam keadaan perang yang sedang berkecamuk, dengan demikian terciptalah keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan manusia , serta terhindar dari sifat kikir.

"Dan mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf."

Dengan munculnya berbagai seruan untuk bersama-sama melakukan yang *ma'ruf*, yaitu perbuatan yang dipandang baik dan diterima dengan senang oleh semua kalangan masyarakat maka dengan demikian semakin maju pula masyarakat tersebut.

"Dan mereka mencegah dari berbuat yang munkar."

Kata *munkar* disini diartikan dengan segala hal yang ditolak masyarakat karena tidak sesuai dengan kebenaran. Jika masyarakat terbiasa dengan ajakan kepada yang *ma'ruf*, mereka akan semakin peka dalam menolak yang munkar. Karena itu, *amar ma'ruf dan nahi munkar* harus berjalan seimbang, yang keduanya tumbuh dan kuat karena didasari iman kepada Allah. Hal ini dijelaskan QS Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ujung ayat “Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan “

Dijelaskan pada ujung ayat ini bahwa bagaimanapun usaha kita dalam mencapai kemenangan baik itu perjuangan dan kesabaran namun hasil akhirnya tetap di tangan Allah SWT.

Ayat 38–41 menegaskan bahwa penting bagi kita untuk memperkuat iman dan mempertahankannya dengan izin Allah SWT dengan tujuan memperoleh kemenangan dengan menjadi sebaik-baik ummat melalui sholat, zakat, serta amar ma'ruf nahi munkar.

Lafaz Q.S. At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Pada bagian awal ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak menghendaki seluruh kaum Muslimin pergi berjihad ke medan perang. Sebaliknya, dari setiap kelompok hendaknya ada sebagian orang yang ditugaskan secara khusus untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang agama. Hal ini menunjukkan adanya anjuran pembagian peran dalam menjalankan jihad. Tidak semua orang harus berperang, tetapi ada pula yang tetap tinggal untuk menuntut dan mengembangkan ilmu agama. Dengan demikian, jihad tidak hanya terbatas pada perjuangan bersenjata, melainkan juga mencakup perjuangan melalui ilmu dan pemahaman (fiqh).

Kedua peran tersebut memiliki kedudukan yang sama penting dan saling melengkapi. Para pejuang di medan perang menjaga dari sisi lahiriah, sedangkan para penuntut ilmu memperkuat dari sisi batin dan pemikiran. Tanpa dukungan ilmu dari belakang, perjuangan di garis depan tidak akan memiliki arah dan landasan yang kokoh.

Pada Ayat 42 Q.S. At-Taubah ini sudah dibahas mengenai kewajiban berjihad, disini ditegaskan tentang kewajiban berjihad ketika panggilan telah datang, tanpa memandang keadaan baik ringan maupun berat, muda ataupun tua. Sementara itu, ayat 122 memberikan penegasan tentang pentingnya pembagian peran di antara kaum beriman. Semua tetap memenuhi panggilan jihad, namun dari jumlah yang banyak itu hendaknya ada sebagian yang mengambil tugas khusus untuk memperdalam ilmu agama. Dengan demikian, tidak terjadi

pertentangan atau penghapusan hukum, melainkan keduanya saling melengkapi: satu menekankan kesiapsiagaan berjihad, dan yang lain menegaskan pentingnya keberadaan kelompok yang mendalami ilmu sebagai penopang dan pembimbing umat.

“Amar Ma’ruf sebagai Misi Kenabian dan Tanggung Jawab Kepemimpinan” berdasarkan tiga ayat: QS. Al-A‘raf ayat 157, QS. Al-Hajj ayat 41, dan QS. At-Taubah ayat 122 dalam Tafsir Al-Azhar, dapat disimpulkan bahwa amar ma’ruf nahi munkar merupakan bagian penting dari misi kenabian Nabi Muhammad SAW. Konsep ini mencakup upaya mengajak manusia kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta membangun kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah. QS. Al-A‘raf ayat 157 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus untuk membawa petunjuk, menetapkan yang halal dan haram, serta membebaskan manusia dari berbagai penyimpangan. QS. Al-Hajj ayat 41 menegaskan bahwa amar ma’ruf nahi munkar menjadi tanggung jawab umat Islam dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan berkeadilan. Sementara QS. At-Taubah ayat 122 menunjukkan bahwa pelaksanaan misi tersebut membutuhkan pembagian peran, khususnya antara perjuangan dan pendalaman ilmu agama sebagai dasar membimbing umat. Dengan demikian, amar ma’ruf nahi munkar berdasarkan ketiga ayat tersebut merupakan kelanjutan dari risalah kenabian yang harus dijalankan berdasarkan iman, ilmu, dan hikmah. Melalui pelaksanaan misi ini, umat Islam

diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, memperoleh kemaslahatan, dan tetap berada dalam petunjuk Allah SWT.

3. *Amar Ma'ruf* sebagai Prinsip Pendidikan dan Etika Sosial

Amar Ma'ruf sebagai Prinsip Pendidikan dan Etika Sosial terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 17, Q.S. An-Nisa' ayat 25, dan Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12

Lafaz Q.S. Luqman ayat 17

يٰٓيُٰٓئِىُّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dilihat dari kandungan ayat terdapat keterkaitan yaitu pada surat *Ar-Rum* membangun dasar keimanan, sedangkan pada surat *Luqman* membimbing penerapannya dalam kehidupan pribadi. Munasabah ayat 16 dan 17 surat *Luqman* ini yaitu pada ayat 16 menunjukkan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah melahirkan komitmen dalam beramal saleh dan 87 membangun rasa tanggung jawab internal, dan ayat 17 mengarahkan tanggung jawab itu menjadi tindakan nyata dalam kehidupan.

Munasabah antara ayat 17 dan 18 surat *Luqman* yaitu ayat 18 menjadi penyempurna dari ayat 17. Setelah diperintahkan untuk

beramal saleh dan aktif di tengah masyarakat pada ayat 17. Kemudian pada ayat 18 seseorang diingatkan agar tidak terjerumus ke dalam kesombongan akibat amal tersebut. Sebab orang yang berdakwah dan berbuat baik berpotensi merasa lebih tinggi dari orang lain

Surat Luqman termasuk kedalam golongan surat- surat makkiyah karena merupakan salah satu dari surat Al-Qur'an yang diturun di Mekkah . Surat Luqmn merupakan surat yang ke 31 menurut urutan mushaf, dengan jumlah ayat sebanyak 34 ayat, Surat Luqman di ambil dari nama seorang yang dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan Allah dan gemar merenungkan kehidupan serta alam sekitarnya. Dari perenungan itu ia memperoleh *hikmat*, yaitu pemahaman mendalam tentang makna hidup, mampu melihat akibat dari setiap perbuatan, serta membedakan antara kebenaran dan keburukan. Atas semua kebijaksanaan yang dimilikinya maka ia digelar dengan *Al-Hakim* (ahli hikmah). Hikmat tersebut terbentuk dari pengalaman batin dalam menghadapi suka dan duka, serta kesadaran akan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan mengikuti jalan kebenaran.

Ayat ini menjelaskan empat bekal kehidupan yang diajarkan Luqman kepada anaknya, yang sekaligus menjadi pedoman semua umat dan kemudian disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada kita umatnya. Untuk mempererat hubungan dengan Allah dan membentuk kepribadian serta menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat dan perlindungan-

Nya, maka dirikanlah salat. Melalui salat, kita melatih lisan, hati, dan seluruh anggota tubuh agar senantiasa mengingat Allah

Pada penafsiran ini juga dijelaskan tentang keutamaan sholat berjamaah yaitu pahalanya 27 kali dari pada sholat sendiri. dan perannya dalam membentuk pribadi yang kuat sekaligus menjaga hubungan dengan masyarakat. Ibadah ini tidak hanya berdampak pada hubungan dengan Allah, tetapi juga membentuk keberanian dan tanggung jawab sosial. Setelah penjelasan tentang sholat dan keutamaannya penafsiran ini dilanjutkan dengan menyampaikan pentingnya Keberanian untuk menegur kesalahan dan mencegah kemunkaran yang harus diiringi dengan kesiapan menghadapi berbagai penolakan dari masyarakat. Reaksi seperti ketidaksenangan dan kemarahan merupakan hal yang biasa, terutama ketika yang diperbaiki adalah kebiasaan yang telah mengakar. Karena itu, diperlukan keteguhan dan kesabaran dalam menjalankannya. Teladan para rasul menunjukkan bahwa kesabaran merupakan kekuatan utama dalam menghadapi ujian serta tantangan dalam membimbing manusia ke arah kebaikan.

Ujung ayat “sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting' penting pekerjaan” Dijelaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang bernilai dalam kehidupan, diperlukan keseimbangan antara ibadah, kepedulian sosial, dan keteguhan jiwa. Salat berfungsi sebagai

penguat pribadi, *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bentuk tanggung jawab sosial, dan kesabaran sebagai kunci dalam meraih tujuan.

Pada penafsiran ayat ini tidak ditemukan Hadis- hadis terkait.

Lafaz Q.S. An-Nisa' ayat 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فِتْيَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ بَعْضُكُمْ
 مِنْ بَعْضٍ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ مُحْصَنَاتٍ
 غَيْرُ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ
 فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ
 مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya:

“Dan barangsiapa yang tidak sanggup di antara kamu, dalam hal perbelanjaan, akan menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (bolehlah) dariyang dimilikioleh tangan kanan kamu, dari budak-budak perempuan kamu yang beriman. Dan Allah lebih mengetahui akan iman kamu. Sebahagian daripada kamu adalah dari yang sebahagian. Maka nikahilah mereka dengan izin ahli mereka dan berikanlah maskawin mereka dengan sepatutnya. Berkawin, bukan berzina, dan bukan pula mengambil piaraan. Maka apabila mereka telah berkawin, kemudian itu mereka berbuat jahat, maka kenakanlah kepada mereka separuh daripada azab yang dikenakan kepada perempuan-perempuan merdeka. Yang demikian itu ialah untuk barangsiapa yang takut akan perzinaan daripada kamu. Dan bahwa bersabar, adalah lebih baik buat kamu. Dan allah adalah maha pengampun, lagi maha penyanyang.”

Apabila ayat-ayat sebelumnya menegaskan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai prinsip dasar dalam membangun masyarakat yang baik, maka QS. An-Nisa' ayat 25 ini merupakan salah satu bentuk konkret penerapan prinsip tersebut dalam bidang sosial, khususnya dalam masalah pernikahan dan penjagaan kehormatan. *Amar ma'ruf* bukan hanya seruan moral yang bersifat umum, tetapi juga diwujudkan dalam aturan-aturan praktis yang menjaga manusia dari terjatuh ke dalam kemungkaran, seperti zina dan eksploitasi perempuan. Oleh sebab itu, ayat ini hadir sebagai solusi realistik bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi agar tetap dapat menempuh jalan yang *ma'ruf*, yaitu pernikahan yang sah, daripada terjerumus ke dalam praktik yang *munkar*. Dengan demikian, ayat ini menjadi penjabaran praktis dari nilai *amar ma'ruf* dalam kehidupan nyata.

Pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzulnya. Sama pendapat semua ahli tafsir, bahwasanya seluruh Surat An-Nisa, ini diturunkan di Madinah. Kata setengah mereka itu, surat ini diturunkan di Madinah. Kata setengah mereka itu, surat ini diturunkan setelah Rasulullah SAW baru saja hijrah dari Makkah ke Madinah. Pendapat ini dikuatkan oleh keterangan Aisyah RA, yaitu surat ini baru diturunkan setelah Aisyah mulai serumah dengan Rasulullah SAW Sebagaimana diketahui, Rasulullah

serumah dengan Aisyah, ialah setelah beliau sampai di Madinah, karena meskipun beliau menikahinya di Makkah, setelah sampai di Madinah baru dicampurinya. Cuma satu ayat saja, menurut riwayat dari Qurthubi, yang diturunkan di Makkah, yaitu ayat 57. Rasulullah memerintahkan kepada Usman bin Thalhah supaya memegang teguh amanat memegang kunci Ka'bah. Tetapi jika riwayat ini benar, niscaya ayat 57 inipun termasuk ayat Madinah juga. sebab sesudah ayat yang turun sesudah hijrah termasuklah menjadi Madaniyah, walaupun dia diturunkan di Makkah.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila seseorang tidak memiliki kemampuan (*thaulan*) untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman karena beratnya tanggungan nafkah, maka Islam memberikan keringanan dengan membolehkan menikahi perempuan budak yang beriman. Dalam Tafsir Al-Azhar diterangkan bahwa *thaulan* bukan sekadar kemampuan membayar mahar, melainkan kesanggupan yang panjang dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari. Sebab kehidupan pernikahan tidak berhenti pada akad, tetapi berlanjut pada tanggung jawab nafkah yang terus-menerus. Oleh karena itu, Islam tidak memaksakan sesuatu di luar kemampuan manusia, melainkan memberikan jalan alternatif yang sesuai dengan kondisi mereka.

Namun demikian, yang menjadi perhatian utama dalam ayat ini adalah persoalan iman. Allah menegaskan bahwa Dia lebih mengetahui keadaan iman setiap hamba-Nya, sehingga perbedaan antara perempuan merdeka dan budak tidaklah menjadi ukuran utama dalam penilaian, melainkan keimanan itu sendiri. Ungkapan “sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain” menunjukkan adanya kesatuan asal-usul manusia dan kesetaraan hakiki di hadapan Allah. Dengan demikian, perempuan budak yang beriman tetap memiliki kemuliaan sebagai manusia, dan pernikahan dengannya tetap sah serta terhormat selama didasarkan pada iman.

Ayat ini juga secara tegas menghapus praktik buruk masyarakat Jahiliyah yang memelihara perempuan sebagai gundik tanpa ikatan pernikahan. Dalam Tafsir Al-Azhar digambarkan bagaimana praktik tersebut merupakan bentuk zina terselubung yang merendahkan martabat perempuan, baik di masa Jahiliyah maupun dalam contoh sejarah lain seperti masa kolonial. Islam datang untuk menutup pintu kemungkaran ini dengan mengharuskan hubungan antara laki-laki dan perempuan dilakukan melalui pernikahan yang sah, sehingga kehormatan dan hak perempuan terpelihara.

Selanjutnya, apabila perempuan budak yang telah menikah melakukan pelanggaran seperti zina, maka hukumannya adalah

separuh dari hukuman perempuan merdeka. Hal ini menunjukkan keadilan Islam yang mempertimbangkan kondisi sosial dan keterbatasan individu. Perempuan budak tidak memiliki kebebasan penuh dalam hidupnya, sehingga tanggung jawab hukum yang dibebankan kepadanya pun disesuaikan. Ini bukan bentuk diskriminasi, melainkan keadilan proporsional yang mempertimbangkan realitas kehidupan.

Di sisi lain, meskipun diperbolehkan menikahi perempuan budak, hal tersebut bukanlah pilihan utama. Jika seseorang mampu menikahi perempuan merdeka, maka itu lebih baik bagi kemaslahatan hidupnya. Sebab menikahi budak memiliki berbagai keterbatasan, seperti ketergantungan kepada tuannya dan tidak sepenuhnya bebas dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, keringanan ini diberikan sebagai solusi darurat, bukan sebagai pilihan ideal.

Pada penutup ayat ditegaskan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ini menunjukkan bahwa segala ketentuan yang diberikan merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Bagi mereka yang sebelumnya terjerumus dalam kesalahan karena keterpaksaan keadaan, pintu ampunan tetap terbuka selama mereka beriman dan memperbaiki diri. Bahkan keringanan untuk menikahi budak merupakan salah satu bentuk rahmat Allah agar manusia tidak terjerumus ke dalam zina.

Akhirnya, meskipun sistem perbudakan yang menjadi latar belakang ayat ini pada masa sekarang telah banyak ditinggalkan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan. Ayat ini mengandung arah pembebasan manusia dari penindasan, penegasan kesetaraan berdasarkan iman, serta dorongan untuk membangun masyarakat yang bersih dari praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia. Dengan demikian, QS. An-Nisa' ayat 25 tidak hanya berbicara tentang hukum pernikahan, tetapi juga menjadi bagian dari misi besar Islam dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sosial.

Tidak ditemukan hadis- hadis yang terkait dalam ayat ini

Lafaz Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surah Al-Mumtahanah turun di Madinah jumlah ayatnya 13 ayat yang arti suratnya yaitu Perempuan yang diuji yang diambil dari ayat 10 yang mana Perempuan-perempuan yang mengaku beriman yang ikut hijrah ke Madinah dengan kemauan sendiri dengan meninggalkan suami- suami mereka yang masih musyrik dan ada yang berpisah dengan keluarganya harus di uji keimanannya terlebih dahulu. Yang dari awal sampai akhir surah menunjukkan sikap orang-orang beriman terhadap orang-orang yang masih kafir.

Adapun untuk asbabun nuzul, munasabah antar surah dan ayat tidak dicantumkan dalam kitab Al-Azhar ini. Di awal penafsiran ayat ini Abdul Malik Karim Amrullah menerangkan pengertian *bai'at*. *Bai'at* adalah janji setia yang diucapkan dengan penuh kesungguhan kepada Nabi Muhammad dengan komitmen untuk taat, menjauhi larangan, dan melaksanakan perintah, lebih lanjut beliau membahas tentang *bai'at* orang-orang perempuan yang menemui Rasulullah SAW di bukit Shafaa untuk *berbai'at* dan Rasulullah menerima semua *bai'at* mereka termasuk Hindun binti 'Utbah, isteri Abu Sufyan yang menyamar. Saat itu Hindun telah melepaskan dendamnya atas kematian putra dan saudara laki-lakinya di peperangan Badar. Di hadapan Rasulullah Hindun menyampaikan semua kesalahannya diantaranya menguis, mengganyang dan merobek-robek dada Hamzah yang Syahid di

Uhud, kesalahan lain yang disampaikan Hindun adalah kebiasaannya mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan suaminya, dan Rasulullah SAW memohonkan ampunan untuk Hindun. *“tidak akan mendurhakai engkau dalam hal yang ma'ruf”* pada potongan ayat ini ditegaskan bahwa ketaatan dalam Islam **bersifat bersyarat**, yaitu hanya pada perkara yang baik (*ma'ruf*), bukan pada yang buruk (*munkar*). yang mana pada masa Rasulullah sudah pasti semua yang beliau sampaikan adalah yang *ma'ruf* yang wajib untuk dita'ati sepenuhnya berbeda halnya dengan masa setelah Rasulullah wafat yang mana kepemimpinan dilanjutkan oleh manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu sebagai seorang muslim kita wajib : taat kepada pemimpin jika perintahnya baik (*ma'ruf*), Menolak atau tidak mengikuti jika perintahnya bertentangan dengan syariat (*munkar*).

'Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Pada ujung ayat 12 ini dijelaskan bahwa seluruh dosa dan pelanggaran terhadap janji (*bai'at*) yang dilakukan pada masa jahiliyah diampuni oleh Allah setelah seseorang memeluk Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberi kesempatan untuk memulai kehidupan yang baru dan bersih dari dosa-dosa masa lalu. Oleh karena itu, setelah menjadi seorang Muslimah, tidak pantas lagi mengulangi perbuatan buruk tersebut, melainkan

harus menjaga komitmen dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait Hadis- hadis yang berkaitan yaitu, menurut hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Aisyah, bahwa Rasulullah menerima perempuan-perempuan yang menyatakan diri memeluk Islam, lalu beliau menyatakan larangan-larangan seperti yang dipaparkan dalam ayat ini. Hadis No. 4891 (dalam penomoran umum *Shahih Bukhari*).

“Amar Ma’ruf sebagai Prinsip Pendidikan dan Etika Sosial” berdasarkan tiga ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amar ma’ruf nahi munkar merupakan prinsip penting dalam pendidikan dan pembentukan etika seorang Muslim. Konsep ini tidak hanya berupa ajakan kepada kebaikan dan larangan terhadap kemungkaran, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, serta komitmen moral dalam kehidupan. QS. Luqman ayat 17 menunjukkan bahwa amar ma’ruf nahi munkar merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini, dengan didukung oleh kekuatan ibadah, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. QS. An-Nisa’ ayat 25 menegaskan bahwa nilai amar ma’ruf nahi munkar diwujudkan melalui upaya menjaga kehormatan manusia, menegakkan keadilan, serta mencegah perilaku yang merendahkan martabat dan merusak tatanan sosial. Sementara itu,

QS. Al-Mumtahanah ayat 12 menjelaskan pentingnya komitmen moral melalui bai'at, yaitu kesediaan untuk menaati kebenaran, menjalankan perintah yang ma'ruf, dan meninggalkan perbuatan yang munkar.

Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar berdasarkan penafsiran ayat-ayat ini dalam perspektif Tafsir Al-Azhar memiliki kedudukan sebagai prinsip pendidikan yang membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai prinsip etika yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Melalui penanaman nilai kebaikan, pengendalian diri dari kemungkaran, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, amar ma'ruf nahi munkar menjadi sarana dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang bermoral dan berkeadilan sesuai dengan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat ma'ruf dalam Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah dengan menggunakan metode tafsir maudhū'i Al-Farmawi, dapat disimpulkan bahwa konsep ma'ruf dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, yaitu segala bentuk kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam, fitrah manusia, akal sehat, serta nilai-nilai moral yang diakui masyarakat. Melalui metode maudhū'i, ayat-ayat yang membahas ma'ruf dapat dipahami secara utuh sehingga menunjukkan adanya keterkaitan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan, ayat-ayat tersebut terbagi ke dalam tiga tema utama sebagai berikut.

Pada tema pertama, yaitu amar ma'ruf nahi mungkar sebagai identitas dan karakter umat yang dibahas melalui QS Ali 'Imran ayat 104, 110, dan 114, serta QS At-Taubah ayat 67 dan 71 dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu ciri utama yang membedakan karakter umat beriman dengan kelompok yang menyimpang dari nilai-nilai keimanan. Umat Islam tidak hanya dituntut untuk memiliki keimanan secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan bersama.

Pada tema kedua, yaitu amar ma'ruf sebagai misi kenabian dan tanggung jawab kepemimpinan yang dibahas melalui QS Al-A'raf ayat 157, QS Al-Hajj ayat 41, dan QS At-Taubah ayat 122 dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan kelanjutan dari risalah kenabian yang harus dijalankan berdasarkan iman, ilmu, dan hikmah. Melalui pelaksanaan misi ini, umat Islam diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, memperoleh kemaslahatan, dan tetap berada dalam petunjuk Allah SWT.

Adapun pada tema ketiga, yaitu amar ma'ruf sebagai prinsip pendidikan dan etika sosial yang dibahas melalui QS Luqman ayat 17, QS An-Nisa' ayat 25, dan QS Al-Mumtahanah ayat 12 dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar memiliki kedudukan sebagai prinsip pendidikan yang membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai prinsip etika yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Melalui penanaman nilai kebaikan sejak dini, pengendalian diri dari kemungkaran, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, amar ma'ruf nahi munkar menjadi sarana dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang bermoral dan berkeadilan sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa ma'ruf bukan sekadar ajakan untuk melakukan kebaikan secara individual, tetapi merupakan prinsip kehidupan yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan

bermasyarakat. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar menurut beliau harus dilandasi keimanan kepada Allah, dilaksanakan dengan hikmah dan kebijaksanaan, serta menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, konsep ma'ruf tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, dakwah, dan kepemimpinan sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak, adil, dan berperadaban.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian mengenai konsep ma'ruf dalam Al-Qur'an masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji konsep ma'ruf melalui perspektif kitab tafsir lainnya, baik tafsir klasik maupun kontemporer, sehingga dapat diperoleh perbandingan pemikiran para mufasir mengenai konsep tersebut.

Selain itu, nilai-nilai ma'ruf yang telah dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar diharapkan tidak hanya dipahami sebagai kajian akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan amar ma'ruf nahi munkar hendaknya dilakukan dengan penuh hikmah, memperhatikan kondisi masyarakat, serta mengedepankan akhlak yang mulia sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis, bermoral, dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

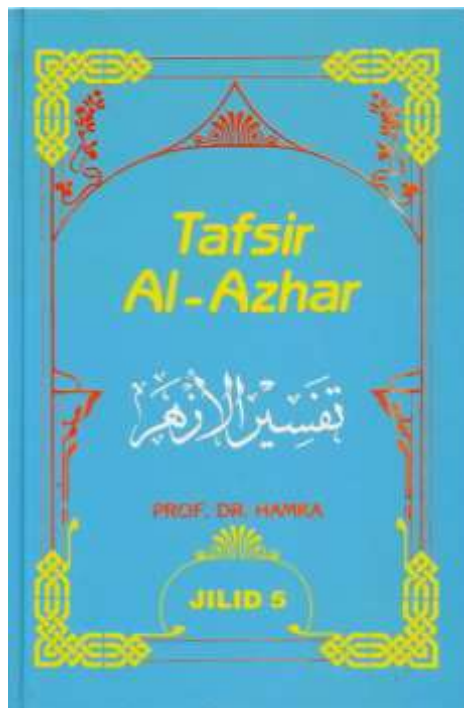
- A. Hamzah, 'Kaidah-Kaidah Dalam Memahami Al-Qur'an (Al-Amr & Al-Nahy)', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 2025
- Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, 2nd ed. (STIQ Ar-Rahman , 2021), 1
- A.Fahrur Rozi, 'Karakteristik Hukum Islam dalam Perspektif Ajaran Agama Islam', *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 1.1 (2023)
- Al-Baqi, M. F. A., *Mu'jam al-Mufahris Li al-Fadzi al-Qur'an*, 1980
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Gema Insani Press, 2004)
- Andini, Vira, dan Mahliana, *Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak*, 2018
- Arman muh tahir, dan Andi Miswar, 'Kalimat Imperatif :Kajian Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2026
- Budiyono, Ahmad, Arif Rahman Hakim, dan Mohammad Lindu Aji Santoso, 'Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Religius', *Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius*, 2022
- Dr. Muslimah, M. Pd. I., 'Berbuat Kebajikan', *T-TA "LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* , 3 (2021)
- Faqih, Muhammad Wildan, *Sejarah Perkembangan Tafsir* (Universitas Negeri Sunan Ampel, 2024), VI
- Fil Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tathbīqoh, *Ibrāhīm Madkūr* (Dār al-Mā'arif, 1119)
- Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, 1st ed. (2020), II
- '<https://Nasional.Kompas.Com/Read/2025/04/24/15414631/Online-Scam-Melonjak-Ratusan-Kali-Di-5-Tahun-Terakhir-Kamboja-Tertinggi?>', 2025
- '<https://Video.Kompas.Com/Watch/1856476/Pembunuhan-Berantai-3-Gadis-Di-Padang-Pariaman-Satu-Korban-Dimutilasi?>', 2025
- '<https://Www.Antaranews.Com/Berita/1472511/Fenomena-Berbagi-Kebajikan-Di-Tengah-Pandemi?>', 2025
- '<https://Www.Kompas.Com/Global/Read/2025/04/01/101632870/Kisah-Heroik-Pria-Indonesia-Di-Korsel-Selamatkan-Puluhan-Warga-Dari?M>', 2025

- ‘<https://youtu.be/HarlxajbBGo?Feature=shared>’, 2019
- Jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemah Al-Itqan Fi Ulumil Quran* (1971)
- Jannah, Tilkal, dan Sohib Syayfi, ‘Kajian Amsal Al-Qur’an’, *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5.1 (2024), h. 26–40, doi:10.62109/ijiat.v5i1.77
- Joesoef Sou’yb, *Peranan Aliran ‘Itizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*, [t.th], p. 68
- Kemendikbud, *KBBI VI Daring*, 2016
- Kisswanto, Eric, dan Fitroh Hayati, ‘Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 8’, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3.1 (2023), doi:10.29313/bcsied.v3i1.6365
- Manna’ Al-Qhatan, *Ulumul Qur’an* (Al-Qowam, 2022)
- Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Era Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriah*, 2nd ed. (STAI Khozinatul Ulum, 2014), VIII
- Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur’an* (Universitas Islam As-Syafiyyah, [t.th])
- Mu‘jam al-Ma‘ānī Team, *Mu‘jam Al-Ma‘ani* (2026)
- N. Habibah Arfizeah, dan A. Alwizar, ‘Kaidah Tafsir: Amar Dan Nahi Serta Sighat Taklif’, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025
- Naim, Mohd Khairul, dan Che Nordin, ‘Perbahasan Baik (al-Ḥuṣṇ) Dan Buruk (al-Qubḥ) Menurut Ash‘irah Dan Mu‘tazilah’, *Jurnal Usuluddin* (2015), XLII
- Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* ([t.th])
- Oktaviani, Citra, dkk, *How to Cite: Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur’an*, 2024
- Riana Cahaya Purnama, ‘Perbuatan Baik dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah’, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017
- Riski Maulana Fadli, dan Achmad Mahrus Helmi, ‘Maqasid Syariah Perspektif Ibnu ‘Ashur: Kajian Kritis Dan Kontekstual’, *Al-Bustan Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1.1 (2024)
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (CV Pustaka Setia, 2008)

- Rustiawan, Hafid, dkk, 'Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Hafid RustiawanN et Perspektif tentang Makna Baik dan Buruk Perspective About Good And Bad Meaning', *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, no. 1 (2015), 1
- Sofiya, Sofi, dan Dadan Rusmana, *Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain*, 2022
- Suaidah, Idah, *Sejarah Perkembangan Tafsir* (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2021)
- Syaikh Manna' Al-Qhattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an* (Ummul Qura, 2016)
- Syifa, Uzlifatu, Muhamad Raihanuddin, dan Maftuh Ajma'in, 'Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2025
- T. Khairurrijal, 'Konsep Perintah Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2025)
- Wikipedia contributors, 'Al-Qur'an', Wikipedia, 2026
- , 'Makna', 2026
- Yusfa, Muhammad Arief, Muhammad Agil, dan Ahmad Darmawan, 'Konsep Baik dan Buruk dalam Islam', *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 9 (2025)
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)* ([t.th])

LAMPIRAN

Q.S. Ali Imran ayat 114



Q.S. An-Nisa' ayat 25

[illegible]

Q.S. Al-‘Araf ayat 157

[illegible]

Musa Dengan Bani Israil
(IV)

"Dan dipilihlah oleh Musa dari kaumnya itu tujuh puluh laki-laki untuk pertemuan Kani. Maka naiklah mereka datang menghadap marbut, berkolah dan " (pangkal ayat 150). Menurut sebagian besar ahli tafsir, setelah sebagian Bani Israh berburai ketidakhadiran tuhan itu, sesudah dibacakan surat yang berisi

[illegible][illegible]

lain, lalu menanggapi pertanyaan kemudian para guru, setelah itu kembali mengulangi dengan menggunakan bahasa Inggris dan kemudian menggunakan bahasa Turki. Untuk para peserta didik, mereka sudah terbiasa dengan bahasa Turki, dan bahasa Inggris yang mereka pelajari sebelumnya. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada para peserta didik, apakah mereka sudah memahami materi yang disampaikan? Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada para peserta didik, apakah mereka sudah memahami materi yang disampaikan? Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada para peserta didik, apakah mereka sudah memahami materi yang disampaikan?

Ada beberapa jenis gangguan kesehatan yang dapat timbul pada pasien dengan DM yang perlu diwaspadai. Yang merupakan ancaman terbesar adalah penyakit kardiovaskular, terutama penyakit jantung koroner. Penyakit ini dapat menimbulkan serangan jantung yang dapat berakibat fatal. Selain itu, DM juga dapat menimbulkan komplikasi lain seperti stroke, penyakit ginjal, penyakit mata, dan penyakit kaki. Oleh karena itu, penting bagi pasien dengan DM untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur dan mengikuti saran dokter untuk mengelola penyakitnya.

Ulama ulama Islam yang terkandung, sebagai ahli-ahli Islam yang besar di zaman Islam telah di Andalusia al-Qurthubi (sekitar Cuzco) dan Ibn Hajar, telah menggali sejarah Islam itu. Dan terdapat pula zaman kita ini, setelah Islam yang telah, menurut Ulama Islam yang besar di India, Syekh Rahmatullah, telah mengarang kitab *Ulu-Maula Hajar* dan mengarangnya sejarah Islam itu dengan lengkap, karena beliau sanggup bertutur tentang sejarah Zending dan Wasi Kristen di India. Maka yang kita sadikan di sini nanti adalah hasil usaha beliau dalam hal ini. Maka, maka maulawih Syekh Rahmatullah al-Hafid di dalam bukunya *Ulu-Maula Hajar* itu demikian:

[illegible]

Terdapatnya Melehu Muhammad ini adalah suatu kejadian yang sangat luar, yang tidak kurang pentingnya daripada kejadian lain negeri. Alim yang Melehu dan Melehu ada lain-lainnya itu. Maka bagaimana akan mungkin diberikan oleh Allah yang Allah. Kalau Melehu dari ini merupakan kejadian yang tidak begitu penting, lalu mengapa Allah begitu banyak yang Allah begitu banyak?

[illegible]

Setelah itu Syaikh Mahmudallah mengemukakan beberapa bayat yang beliau ambil dari dalam kitab-kitab Tauhid dan keislaman Nabi-nabi yang

Selanjutnya dituliskan beberapa pertanyaan: "Kopoda apakah yang lebih mendekati kebenaran jika dibanding isi kita (kitab-kitab)? Kopoda Yunus atau kopoda Almushtak atau kopoda Mahmudawi?"

Untuk mengetahui bahwa Nabi yang diuji itu tidak lain daripada ha-
Almuk, Allah mengemukakan perbuatan Petrus dan sahabatnya
seperti dalam yang terdapat di dalam "Kisah Rasul-rasul" Fasal 1, dan
tersebut:

- [illegible]

Dengan asistennya Petrus yang disebut Rami dan Yusuf Kemas ini, adalah Rami menaruhkan tubuh yang ditakuti dengan Nabi itu dalam makam itu sebelum Yusuf. Tetapi dalam hal ini...

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asnita Efendi, lahir pada tanggal 27 Juli 1975 di Balai, Kabupaten 50 Kota. Penulis lahir dari pasangan Ayahanda Marlis Efendi Dt. Ompang dan Ibunda Rosdiati, dan merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara.

Pada tahun 1980 penulis mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Perwanida Tanjung Pati, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Batu Balang pada tahun 1981. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Tanjung Pati tahun 1987. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke SPP (Sekolah Pertanian Pembangunan) Padang Mengatas tahun 1991. Kemudian di tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, sampai dengan tahun 2026.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asnita Efendi, lahir pada tanggal 27 Juli 1975 di Balai, Kabupaten 50 Kota. Penulis lahir dari pasangan Ayahanda Marlis Efendi Dt. Ompang dan Ibunda Rosdiati, dan merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara.

Pada tahun 1980 penulis mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Perwanida Tanjung Pati, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Batu Balang pada tahun 1981. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Tanjung Pati tahun 1987. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke SPP (Sekolah Pertanian Pembangunan) Padang Mengatas tahun 1991. Kemudian di tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, sampai dengan tahun 2026.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 012/2026
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 12 Januari 2026 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Asnita Efendi
Bp/NIRM : 2219024
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Perintah Berbuat Baik Menurut Kitab Tafsir al Azhar"
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 27 Januari 2026
Dekan,



Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH**

Nama	: Asmita Efendi
Bp/NIRM	: 2219024
Judul Skripsi	: Perintah berbuat baik Dalam kitab tafsir Al Ashya'
Pembimbing	: 1. Yenni Rahmat, S.H., M.A. 2. Muhammad Ichwan, S.H., M.Sy.

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Sabab tema "Kebajikan"	Juli 2025			
2	Pemilihan ayat Bab I	Juli 2025			
3	Tentang fenomena	Juli 2025			
4	BAB II, III	Desember 2025			
5	BAB IV ACC	Februari 2026			
6	BAB I - 5	April 2026			
7	Revisi bab 4	11 - 14 : 2026			
8	Revisi bab 4	20 - 7 : 2026			